



UBAIDILLAH

TEORI TEORI LINGUISTIK

UBAIDILLAH

# TEORI TEORI LINGUISTIK



# TEORI-TEORI LINGUISTIK

UBAIDILLAH



Prodi Sastra Inggris  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

# **TEORI-TEORI LINGUISTIK**

## **Penulis**

UBAIDILLAH

Teori-Teori Linguistik-Penerbit Prodi Sastra-Inggris- Ubaidillah  
v + 104 hlm--15.5 x 23.5 cm

**ISBN 978-623-91418-0-6**

## **Layout & Desain Cover**

Abunawaf

## **Penerbit**

Prodi Sastra Inggris  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Redaksi**

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisutjipto Yoyakarta 55281  
Telp/Faks: (0274) 523949  
e-mail: si@uin-suka.ac.id

Cetakan kedua: Agustus 2021

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit**

## *Persembahan:*

*Untuk semua yang berbicara dengan bahasa manusia*

## Kata Pengantar

Segala puji hanya milik Allah, yang telah menciptakan manusia dengan bahasa yang beraneka ragam. Salawat teriring kesejahteraan semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasul-Nya yang telah membawa umat manusia dari dunia kebohohan menuju dunia berpendidikan.

Buku ini dipersiapkan untuk pemahaman perdana tentang Teori Linguistik khususnya bagi sivitas akademika yang sedang menekuni kajian linguistik. Penyusunan buku ini disadur dari berbagai referensi tentang teori linguistik, baik yang berbahasa asing, maupun yang berbahasa Indonesia.

Di Indonesia sendiri, dewasa ini belum ada referensi yang khusus mengkaji tentang teori linguistik, dan meskipun ada, itu sudah cukup tua usianya, sekitar 20 tahun yang lalu, yakni karya Chaedar Alwasilah. Oleh karena itu, penyusun mencoba merumuskan bacaan sederhana, tetapi cukup memberi pemahaman dasar tentang teori-teori linguistik baik dari Barat maupun Timur, sejak era tradisional hingga era milenium ketiga ini.

Tentunya, tak ada gading yang tak retak, penyusun masih berharap ada perbaikan-perbaikan dalam penulisan buku ini di tahun berikutnya. baik itu dari kolega, diri penyusun sendiri, bahkan dari mahasiswa sekali pun.

Jogja, 3 Agustus 2021  
Penyusun

Ubaidillah

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I Pengertian Teori Linguistik	1
BAB II Teori Linguistik Tradisional	7
BAB III Linguistik Struktural Ferdinand de Saussure	18
BAB IV Teori Linguistik Struktural Aliran Praha	26
BAB V Linguistik Struktural Aliran London	41
BAB VI Teori Linguistik Struktural Amerika	51
BAB VII Hipotesis Saphir-Whorf	60
BAB VIII Teori Tata Bahasa Transformasional Genaratif	68
BAB IX Teori Semantik Generatif	77
BAB X Teori Tata Bahasa Kasus	79
BAB XI Teori Tagmemik	85
BAB XII Tata Bahasa Universal	89
DAFTAR PUSTAKA	100

# **BAB I**

## **PENGERTIAN TEORI LINGUISTIK**

### **A. PENGERTIAN TEORI**

Banyak sekali para ilmuwan yang mendefinisikan teori dilihat dari segi fungsionalnya dalam sebuah karya ilmiah. Pada awal bab ini, dijelaskan pengertian teori dari beberapa ilmuwan yang paling mudah dipahami secara fungsional.

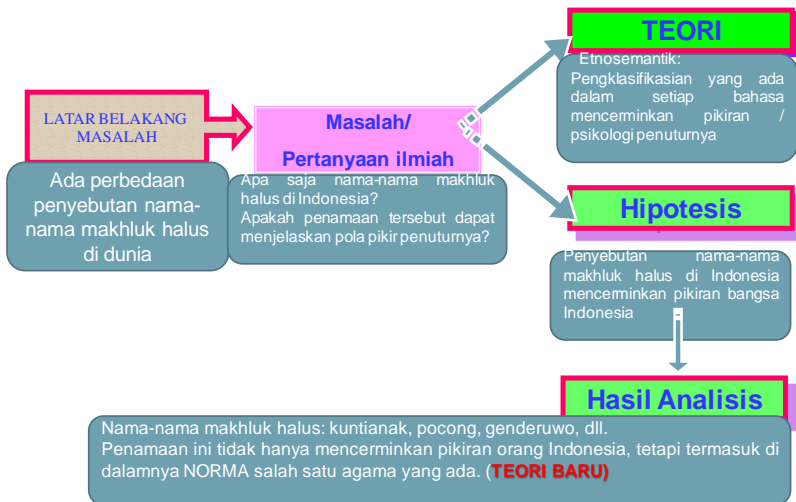
Teori adalah generalisasi / kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena (Wiliam Wiersma via Sugiyono, 2005: 41). Adapula yang mendefinisikan teori sebagai hasil kesimpulan karya ilmiah atas hipotesa yang telah teruji kebenarannya (Alwasilah, 1993:28).

Dalam sebuah penelitian kualitatif, teori digunakan untuk memberikan sebuah cara pandang yang menentukan apa yang akan dicari dan pertanyaan yang akan dijawab oleh peneliti (Cresswel, 2003: 119)

Dalam sebuah karya ilmiah, peneliti membutuhkan dan harus menggunakan teori untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah dalam penelitiannya, yang biasa disebut dengan **landasan**

**teori.** Setelah terjawab semua pertanyaannya, yang berupa kesimpulan penelitian, pada akhirnya jawaban/kesimpulan itu disebut sebagai teori baru, jika memang peneliti mampu menemukan hal baru dalam penelitiannya. Namun, jika peneliti tidak dapat menemukan sesuatu yang baru, tetapi hanya mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan ilmiahnya dalam kesimpulan akhir, yang memang sesuai dengan teori yang ia gunakan, berarti peneliti hanya mengamini teori yang digunakannya.

### DIAGRAM ALUR MUNCULNYA TEORI



Demikian definisi singkat dan operasional penggunaan teori, yang kehadirannya selalu dibutuhkan dalam dunia akademik. Adapun jika berbicara tentang teori linguistik, maka



ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan linguistik.

## **B. PENGERTIAN LINGUISTIK**

Sebenarnya, sudah amat banyak pengertian linguistik yang dicetuskan oleh para linguis, baik di Barat maupun di Timur. Namun, pada subbagian ini akan diuraikan kembali apa yang dimaksud dengan linguistik, dengan mengutip dari pendapat para linguis Indonesia yang buku-bukunya selalu menjadi acuan dalam pembelajaran linguistik umum.

Jika merujuk dari asal katanya, menurut Chaer (2003:2), linguistik diturunkan dari bahasa Latin, *lingua* ‘bahasa’. Bentuk dasar *lingua* ini dalam bahasa Prancis menjadi *langue/langage*. Dalam bahasa Inggris dipadankan dengan *language*, sedangkan dalam bahasa Arab dipadankan dengan *lughah* (Chaer, 2003:2).

Sementara itu, secara terminologis, yang dimaksud dengan linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2001:128). Dan, jika melihat dari cakupan yang dibahas dalam linguistik, secara etimologis Soeparno (2003:17) mendefinisikan linguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas maksudnya, mempelajari semua unsur-unsur bahasa, mulai dari yang terkecil hingga terbesar (bunyi, morfem, kata, klausa, kalimat, wacana). Adapun secara umum maksudnya adalah

mempelajari semua bahasa yang tersebar di dunia, mulai dari bahasa-bahasa daerah yang tersebar di Indonesia, maupun bahasa-bahasa resmi setiap negara yang tersebar di penjuru dunia.

### **C. PENGERTIAN TEORI LINGUISTIK**

Setelah mengetahui secara singkat apa yang dimaksud dengan teori dan linguistik. Pada bagian ini akan diuraikan pengertian teori linguistik dari berbagai pendapat para linguis.

Dalam *Kamus Linguistik*, Kridalaksana (2001:213) mendefinisikan teori linguistik dengan seperangkat hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik bersifat lahir seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, maupun yang bersifat batin, seperti makna.

Adapun menurut Soeparno (2003:19) teori linguistik adalah subdisiplin linguistik yang membahas bahasa dari sudut pandang teori tertentu.

Jadi, jika melihat definisi di atas, serta melihat bagaimana operasional terbentuknya sebuah teori, bisa dijelaskan bahwa teori linguistik merupakan hasil generalisir seorang linguis terhadap bahasa, lalu digunakan untuk meneliti data bahasa yang belum pernah diteliti sebelumnya.

#### **D. TUJUAN TEORI LINGUISTIK**

Jika melihat dari terbentuknya sebuah teori, yakni hasil penelitian sebuah hipotesis yang ternyata memang benar adanya, maka teori linguistik pada dasarnya bertujuan untuk menggeneralisir semua bahasa dengan teori tertentu.

Menurut Alwasilah (1993:28), teori linguistik diharapkan mampu menyusun deskripsi dan prediksi bukan hanya dari satu data bahasa, tetapi seluruh bahasa yang ada di dunia. Bahkan, teori linguistik juga diharapkan mampu mendeskripsikan dan memprediksi bentuk-bentuk bahasa yang akan muncul kelak (*the future creol*).

Memang, para linguis tidak mungkin menyelidiki semua bahasa yang ada, tetapi dengan teori yang ia hasilkan dari penyelidikan sebuah bahasa, ia dapat memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terdapat pada bahasa apapun.

#### **E. TEORI LINGUISTIK VS ALIRAN LINGUISTIK**

Dalam pembahasan ini, tidak ada perbedaan materi antara teori linguistik dan aliran linguistik, meskipun secara bahasa antara teori dan aliran memiliki makna yang jauh berbeda.

Yang dimaksud dengan teori linguistik di sini adalah teori yang dikemukakan oleh aliran linguistik tertentu, dan aliran linguistik yang mempunyai corak teori tertentu (Soeparno, 2003:35). Bahkan, tidak jarang digunakan nama tokoh pendiri aliran sebagai nama teori tertentu, misalnya teori Saussure untuk menamai teori linguistik struktural; teori Chomsky untuk menamai teori tataahasa transformasional.

Sejarah linguistik yang sangat panjang telah melahirkan berbagai aliran/teori linguistik. Masing-masing aliran tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang bahasa, tetapi pada prinsipnya aliran tersebut merupakan penyempurnaan dari aliran-aliran sebelumnya. Meskipun ada aliran yang datang kemudian mengkritisi aliran yang datangnya terlebih dahulu, tentu pembicaraannya masih terlihat dalam hal yang sama dengan pendahulunya.

# **BAB II**

## **TEORI LINGUISTIK**

### **TRADISIONAL**

Pembahasan tentang teori linguistik tradisional ini terbagi menjadi 2 (dua) pokok bahasan jika ditilik dari sisi geografis, yakni teori linguistik tradisional di Barat dan Timur. Dalam uraian tentang teori linguistik tradisional di Barat, perkembangan linguistik pada zaman Yunani dan Romawi lah yang menjadi sorotan, mengingat kedua daerah ini dianggap sebagai tempat lahirnya peradaban dunia. Adapun yang dikaji pada teori linguistik di Timur, hanya difokuskan pada wilayah India, yang dianggap sebagai awal mula kelahiran linguistik di Timur, dan wilayah Arab yang hingga kini bahasanya menjadi salah satu bahasa internasional, serta bahasa kitab suci agama bagi umat terbesar di dunia.

#### **A. LINGUISTIK TRADISIONAL BARAT**

##### **1. LINGUISTIK ZAMAN YUNANI**

Tokoh Yunani, seperti Scrates, Plato dan Aristoteles, dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal sebagai tokoh filsuf yang banyak menghasilkan perenungan-perenungan filsafat yang menjadi *magnum opus* hingga dewasa ini. Namun, dari renungan-renungan filsafat mereka, sebenarnya mereka juga merenungkan

tentang bahasa, yang menjadi alat transformasi ilmu pengetahuan. Dari sini dapat diketahui bahwa bahasa pada hakikatnya merupakan salah satu objek kajian filsafat yang sangat menarik untuk diteliti.

Adapun permasalahan bahasa zaman Yunani yang selalu menjadi pertentangan oleh para tokoh-tokohnya ketika itu adalah

**a. Pertentangan antara *fisis* (alami) dan *nomos* (konvensi)**

*Fisis* adalah setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya, misalnya, kata-kata onomatope (kata yang berasal dari tiruan bunyi benda) (Chaer, 2003:333). Teori ini dikenal juga dengan teori *bow-bow* atau ekoik yang menyatakan bahwa bahasa manusia merupakan tiruan bunyi alam (Keraf, 1996:3). Hal ini bisa berupa kata kerja, seperti *berkokok*, *mengaum*, *mengeong*; kata benda, seperti *cicak*, *tokek*, *frog*, *qithar*. Pemikiran seperti ini dianut oleh Kaum Naturalis. Bagi mereka, semua kata yang ada di sekitar manusia dipengaruhi oleh sesuatu yang muncul dari bendanya.

Jika kita perhatikan tiruan bunyi dalam dua bahasa yang berbeda, niscaya akan kita temui perbedaan bunyi yang sangat jauh berbeda, misalnya orang Indonesia akan menggunakan tiruan bunyi *tok tok*, untuk bunyi pintu yang diketuk, sedangkan orang Amerika akan menggunakan tiruan bunyi *knock knock*. Demikian pula, tiruan bunyi anjing di Indonesia akan berbeda jauh dengan

orang Amerika. Di Indonesia, tiruan bunyi anjing akan disuarakan dengan *guk guk*, sedangkan di Amerika dengan *ruff ruff*. Perbedaan ini ternyata bukan hanya pada bahasa lintas negara, dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia pun terjadi yang demikian. Misalnya, untuk menirukan suara ayam berkokok, orang Jawa biasa menirukannya dengan *ku ku ruyuk!*, sedangkan orang Sunda menirukannya dengan *kong ko rongok!*

Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, banyak sekali pendekatan keilmuan yang digunakan, mulai dari kebudayaan, biologi, geografis dan pendekatan-pendekatan lain yang sangat memungkinkan untuk menjawab munculnya perbedaan-perbedaan tiruan bunyi tersebut.

Berbeda halnya dengan Kaum konvensional yang menganggap bahwa semua kata yang muncul di sekitar penuturnya merupakan *nomos*, yaitu setiap kata diperoleh dari hasil kebiasaan atau kesepakatan penggunaannya (Chaer, 2003:334). Misalnya, *pena*-Indonesia; *qolam*-Arab; *pen*-Inggris, adalah kata-kata yang kemunculannya disepakati secara arbitrer oleh penuturnya. Menurut Kaum Konvensional, adanya onomatope dalam pembentukan kata terjadi hanya secara kebetulan saja.

### **b. Pertentangan antara *analogi* dan *anomali***

Pertentangan antara *analogi* dan *anomali* ini menjadi salah satu pembahasan sengit juga bagi filsuf di Yunani (Chaer, 2003:333). Menurut sebagian dari mereka, bahasa itu bersifat teratur (*analogi*). Hal ini bisa dilihat dalam penambahan sufiks –*ed* pada kata lampau dalam bahasa Inggris, misalnya *walk* menjadi *walked*, *stop* menjadi *stopped*. Selain itu, dalam bahasa Inggris, untuk membentuk kata benda jamak diperlukan penambahan sufiks –*s* dalam kata bendanya, seperti *book* menjadi *books*, *pen* menjadi *pens*, dsb.

Namun di sisi lain, bagi sebagian mereka bahasa itu merupakan sesuatu yang tidak teratur. Hal ini bisa dilihat dalam perubahan kata kerja bentuk lampau pada bahasa Inggris yang tidak semua dibubuhi sufiks –*ed*, seperti *write* menjadi *wrote*, *go* menjadi *went*. Begitu pula pada perubahan bentuk jamak, yang tidak semua kata benda dibubuhi sufiks –*s* atau –*es*, seperti *child* menjadi *children*, *ox* menjadi *oxen*, *foot* menjadi *feet*, dsb.

### **c. Tokoh Bahasa Zaman Yunani**

#### **(1) Plato (429-347 SM)**

Tokoh filsafat Yunani ini, selain merenungkan keberadaan alam semesta serta segala isinya, ia juga merenungkan hakikat bahasa yang digunakan oleh manusia. Namun, hanya bahasa pada wilayahnya saja yang ia deskripsikan.



Dari perenungannya tentang bahasa, ia mampu membedakan *onoma* dan *rhema* (nomina & verba) dalam bahasa Yunani, dan menurutnya, ini berlaku juga pada bahasa-bahasa di dunia.

## **(2) Aristoteles (384-322SM)**

Aristoteles adalah murid Plato, yang memperkenalkan karya-karya gurunya yang pada akhirnya dikembangkan lagi olehnya (Robins, 1967: 14).

Pokok pikiran:

- Membedakan *onoma* , *rhema*, dan *syndesmoi* (nomina, verba, partikel) dalam bahasa Arab dikenal dengan *isim*, *fi'il*, dan *harf*.
- Membedakan jantina (gender) menjadi tiga: maskulin, feminin, neutrum.

## **(3) Dionysius Thrax (170-90 SM)**

Dia adalah ahli bahasa yang meneruskan keinginan Raja Alexander the Great (336-323SM), raja yang peduli terhadap ilmu pengetahuan. *Tékhnē grammatiké* adalah buku monumental tentang gramatika bahasa Yunani hasil karyanya

Point buku: *Pengertian kalimat; Part of Speeches; Vowel dan Konsonan.*

## 2. LINGUISTIK ZAMAN ROMAWI

Tidak seperti negara jajahan biasanya, yang banyak disusupi doktrin-doktrin dari negara penjajah, Yunani justru banyak meninggalkan pengaruh kepada negara yang menjajahnya, yaitu Romawi. Di antara hasil pemikiran bangsa Yunani yang ikut diadopsi oleh Romawi adalah ilmu bahasa, dengan cara menerjemahkannya ke bahasa Latin, bahasa pemersatu bangsa Romawi.

### a. Tokoh Bahasa Zaman Romawi

#### (1) Remmius Palaemon( abad 1 SM)

Pokok pikiran:

Menerjemahkan buku karya Dionysius Thrax ke bahasa Latin dengan judul *Ars Grammatika*

#### (2) Varro (116-27SM)

Pokok pikiran:

- Mengarang buku *de Lingua Latina* terdiri dari 25 jilid, dengan pembahasan pokok: etimologi, morfologi, sintaksis.
- Membedakan jantina (gender) menjadi tiga: maskulin, feminin, neutrum.

### **(3) Priscianus (Abad VI M)**

Pokok pikiran:

- Mengarang buku tata bahasa latin terlengkap *Tata Bahasa Priscia* terdiri dari 18 jilid, dengan pembahasan pokok: fonologi, morfologi, sintaksis (Chaer, 2003:335-340; Alwasilah,1993:22-23).

## **B. LINGUISTIK TRADISIONAL TIMUR**

### **1. Linguistik di India**

#### **a. Panini (400 SM)**

Dia adalah orang pertama yang menyusun ± 400 struktur tata bahasa Sansekerta, yang prinsip-prinsipnya masih dipakai pada era linguistik modern.

Semua itu ia tuangkan dalam sebuah buku yang diberi judul *Asthdhyasi*, merupakan buku tata bahasa struktural terlengkap pertama di dunia, dalam bahasa Sanekerta. Dari keterangan ini tampak jelas bahwa sebenarnya kajian linguistik struktural modern di Barat jauh ketinggalan dari Timur. Dari isinya, buku karya Panini ini telah mengupas bahasa Sansekerta secara struktural, sedangkan di Barat, kajian linguistik structural baru dimulai setelah munculnya karya Ferdinand de Saussure pada awal abad 20 M.

Munculnya buku ini dilatarbelakangi oleh faktor religius, yakni untuk membantu masyarakat memudahkan membaca dan

memahami Kitab Suci Veda yang berbahasa Sansekerta dan menggunakan huruf *Devanagari*. Hal ini perlu dilakukan karena jika terjadi kesalahan dalam membaca/melafalkan bunyi, akan mendapat malapetaka, atau doa tidak terkabul (Chaer, 2003:337; Soeparno, 2003:14-15; Alwasilah, 1992:24)

## **2. Di Jazirah Arab**

Alasan utama munculnya kajian linguistik di Jazirah Arab tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di India. Faktor religius memegang peran penting bagi terbentuknya linguistik (baca: ilmu nahwu) di wilayah ini. Namun disamping itu, masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan awal munculnya kajian linguistik di wilayah Arab.

Secara umum, menurut Thanthâwiy (1969), ada 3 faktor pendorong dicetuskannya linguistik di wilayah Arab, yaitu:

### **a. Faktor agama**

Faktor ini berlandaskan atas keinginan kuat menjaga Alquran, sebagai kitab suci umat Islam, agar diucapkan dengan sefasih mungkin, terutama ketika kesalahan membaca Alquran (*lahn*) telah menyebar seiring dengan penyebaran Islam di daerah non-Arab. Hal ini wajar terjadi, karena mushaf Al-Quran ketika itu belum memiliki syakal (tanda baca), sehingga muslim yang berasal dari non-Arab kesulitan membacanya.

Sebagai contoh, ada beberapa *lahn* yg diucapkan ketika membaca Alquran:

(..أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ)

Lafal *وَرَسُولُهُ* pada potongan ayat di ayat, sering dibaca dengan huruf *lam* yang berharakat kasrah. Padahal jika demikian maka makna yang muncul dari kesalahan membaca harakat ini sangat bertolak belakang dengan maksud sesungguhnya. Jika huruf *lam* dibaca kasrah, maka makna yang muncul adalah ‘Allah benar-benar tidak bertanggung jawab atas orang-orang musyrik dan Rasul-Nya (Muhammad)’. Namun bukan ini yang dimaksud, karena yang sesungguhnya huruf *lam* pada lafal *وَرَسُولُهُ* dibaca *dhammah*, sehingga menjadi

..أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

yang memiliki makna ‘Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) benar-benar tidak bertanggung jawab kepada orang-orang musyrik (atas cobaan yang menimpa mereka)’ (QS at-Taubah: 3)

### b. Faktor nasionalisme Arab

Bangsa Arab sangat bangga dgn bahasa mereka, hal inilah yg membuat mereka takut jika bahasa mereka rusak akibat adanya percampuran dgn orang-orang non Arab. Untuk itu, mereka berusaha keras menuliskan kaidah-kaidah bahasa Arab

karena takut bahasa Arab punah dan tercampur dengan bahasa-bahasa asing.

### **c. Faktor sosial**

Bangsa Arab campuran (musta'rabah) merasa sangat membutuhkan adanya seseorang utk menuliskan kaidah-kaidah bhs Arab, sehingga mereka bisa berasimilasi dg bangsa Arab asli secara benar, dan menguasai bahasa mereka dengan berbagai gaya bhs yang sempurna.

Adalah Abu al-Aswad al-Du'ali (w.69 H/688 H) pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah, atas perintah Gubernur Ziyad bin Abihi, yang memuali upaya kajian linguistik pertama kali. Namun, kajiannya lebih difokuskan pada ortografi Arab. Ia memberi tanda baca pada tulisan Arab karena merajalelanya lahn, terutama dalam membaca Alquran. Tanda Fathah dengan titik di atas huruf, kasrah dengan titik di bawah huruf, dhamah dengan titik sebelah kiri huruf, dan tanwin dengan dua titik.

Dalam perkembangan selanjutnya, Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar, atas perintah Gubernur al-Hajjaj (w.714M) pada pemerintahan Abdul Malik bin Marwan (w. 705 M), meletakkan titik huruf dengan titik yang sama yang dulu ditulis untuk menandai vokal agar berbeda dengan titik yg telah diberikan oleh guru mereka, Abu al-Aswad al-Du'ali, dan hingga sekarang berlakulah titik huruf ini di kalangan umat manusia.

Dari upaya awal ini, akhirnya kajian linguistik Arab lebih berkembang tidak hanya pada tataran ortografis saja, melainkan dalam berbagai disiplin ilmu linguistik.

### **CIRI-CIRI LINGUISTIK TRADISIONAL**

Berikut dipaparkan ciri-ciri linguistik tradisional, baik yang berkembang di wilayah Barat maupun Timur.

1. Tidak ada perbedaan antara bahasa ujaran dan bahasa tulisan.
2. Senang bermain dengan definisi akibat berpikir secara filosofis.
3. Pemerian bahasa berdasar patokan bahasa lain, dalam hal ini bahasa Latin.
4. Pemakaian bahasa harus mengikuti kaidah.
5. Permasalahan tata bahasa masih berkuat pada masalah jenis kata (*part of speech*) (Soeparno, 2003: 36-37; Alwasilah, 1993: 33)

### **KELEMAHAN LINGUISTIK TRADISIONAL**

1. Pemerian bahasa Inggris, yang bertipe fleksi-aglutinatif, disamakan dengan pemerian bahasa bertipe infleksi (Yunani, Latin),
2. Menyalahkan bahasa yang tidak sesuai dengan gramatika, meskipun umum digunakan.
3. Tidak memperhatikan kenyataan bahasa di lapangan.

## **BAB III**

# **LINGUISTIK STRUKTURAL**

# **FERDINAND DE SAUSSURE**

### **A. KELAHIRAN LINGUISTIK STRUKTURAL**

Kiranya, ada baiknya sebelum berbicara tentang linguistik struktural, dijelaskan terlebih dahulu apa perbedaan mendasar antara linguistik tradisional dan struktural. Linguistik tradisional selalu menerapkan pola-pola bahasa Yunani dan Latin dalam mendeskripsikan suatu bahasa, sedangkan linguistik struktural berusaha mendeskripsikan bahasa berdasarkan ciri khas yang dimiliki bahasa (Chaer, 2003: 346).

Strukturalisme adalah gerakan linguistik yang berpandangan bahwa hubungan antara unsur-unsur bahasa lebih penting daripada unsur-unsur bahasa itu sendiri (Kridalaksana, 2001: 203).

Aliran struktural (Strukturalisme) bahasa lahir pada abad XX (1916), ditandai terbitnya buku *Course de Linguistique Générale*, karya de Saussure (Soeparno, 2003:38). Buku ini diterbitkan oleh koleganya, Charles Bally dan Albert Sechehaye secara anumerta, 3 tahun setelah wafatnya de Saussure (Sampson, 1980: 36; cf Chaer, 2003:346)



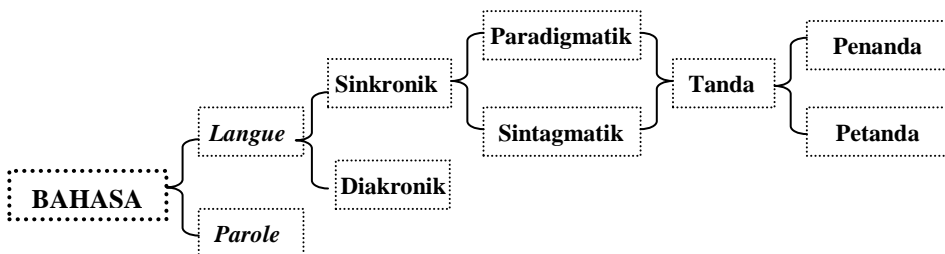
## B. BIOGRAFI SINGKAT DE SAUSSURE

Ferdinand de Saussure dilahirkan di Jenewa, Swiss 26 November 1857 dan meninggal di Vufflens-le-Château, Swiss pada 22 Februari 1913. Pada usia 15 tahun ia sudah mempelajari bahasa Yunani, Sansekerta, Perancis, Jerman, Inggris, dan Latin. Pada usia yang muda ini dia menemukan suatu sistem bahasa yang umum: semua bahasa berakar pada 2 atau 3 konsonan dasar. Ia mempelajari penelitian bahasa ini mula-mula kpd Adolf Pictet, seorang Filolog teman keluarganya.

Keluarganya adalah ilmuwan natural (saintis), sehingga ia diminta untuk kuliah di Jurusan Fisika dan Kimia tahun 1875 di Universitas Jenewa. Setahun kemudian ia memaksa pindah ke Universitas Leipzig, Berlin untuk mempelajari bahasa Indo-Eropa selama 4 tahun (Culler, 1996: 1-2).

## C. KONSEP DIKOTOMI LINGUISTIK SAUSSURE

Konsep linguistik Ferdinand de Saussure yang paling dikenal masyarakat ilmiah banyak berupa dikotomi dari unsur-unsur bahasa. Sebagai penjelasan awal, konsep dikotomi dalam linguistiknya dapat dilihat pada bagan berikut.



Berdasar bagan ini terlihat bahwa, pada level bahasa, Saussure lebih menaruh perhatian pada aspek *langue*. Satuan kebahasaan yang dipelajari terutama adalah fonem, morfem, frasa, klausa, kalimat. Adapun level di atas kalimat, seperti wacana, bukan menjadi perhatiannya, karena tidak terjangkau dengan prespektif struktural (Soeparno, 2003: 40 cf Budiman, 2002:83).

#### **D. ANTARA *LANGAGE* – *LANGUE* – *PAROLE***

Sebenarnya, menurut de Saussure, ada satu istilah lagi yang menjadi induk dari *langue* dan *parole* (baca: *longge* dan *payol*), yaitu *Langage* (baca: longgaj). *Langage* dimaknai sebagai bahasa yang dimiliki khusus pada manusia. Adapun *langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara sekelompok anggota masyarakat tertentu, yang bersifat sosial. *Parole* adalah pemakaian *langue* oleh masing-masing individu dalam masyarakat, yang sifatnya konkrit (Chaer, 2003: 347 cf Sampson, 1980: 45-46).

Objek kajian linguistik yang konkrit adalah *parole* karena bisa diamati, diobservasi, dan nyata. Kajian terhadap *parole* (bersifat individual) untuk mendapatkan kaidah-kaidah suatu *langue* (bersifat sosial), dan kajian terhadap *langue* akan diperoleh kaidah-kaidah *langage* (kaidah bahasa universal) (Chaer, 2003: 31; Culler, 1996:18)

## E. KAJIAN BAHASA DIAKRONIS DAN SINKRONIS

Salah satu konsep dikotomi linguistik de Saussure adalah dikotomi antara diakronik dan sinkronik. Kajian bahasa secara diakronis adalah kajian bahasa dari waktu ke waktu (sepanjang zaman). Telaah yang dihasilkan adalah Linguistik Historis (Soeparno, 2003: 95; Chaer, 2003: 347). Misalnya, kajian bahasa sejak zaman orde lama hingga reformasi, pada bentuk leksikon yang khusus digunakan untuk menamai orang yang berkelainan mental: *idiot*, penyebutan ini sering kita temui pada era orde baru; *autis*, penyebutan ini kita temui pada era reformasi; *anak berkebutuhan khusus*, untuk penyebutan ini, baru familiar di lingkungan kita sejak tahun 2011.

Adapun yang dimaksud dengan kajian bahasa secara sinkronis adalah kajian bahasa pada waktu tertentu saja. Kajian yang dihasilkan adalah Linguistik Deskriptif (Soeparno:95; Chaer:347).. Misalnya, dalam kajian semantik bahasa pada era reformasi, Gus Dur memiliki leksikon yang muncul dan menjadi familiar pada masa pemerintahannya, seperti, *istighosah*, *ijma'*, dll.

Sebelum era de Saussure, bahasa ditelaah secara diakronis, untuk mengungkapkan perkembangan bahasa, bahkan menemukan bahasa proto. Ini gencar dilakukan pada abad 18-19 Masehi. Namun, pada era de Saussure, ia menelaah bahasa tanpa melihat dari sejarahnya.

## F. RELASI SINTAGMATIK & PARADIGMATIK

### 1. Relasi Sintagmatik

Relasi sintagmatik adalah hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu, misal hubungan antara *kami*, *bermain*, dan *bola* dalam kalimat: *Kami bermain bola*. Hubungan itu dikatakan hubungan *in praesentia*. (Kridalaksana: 199 cf. Sampson, 1980: 49) Relasi sintagmatik terdapat dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Jika relasi ini diubah niscaya akan mengubah makna bahasa, tetapi ada juga yang maknanya tetap, misalnya

#### a. Relasi fonologis

Contoh substitusi relasi fonem pada kata berikut dapat mengubah makna bahasa, bahkan ada yang tidak dapat dipahami dalam bahasa Indonesia

r – u – s – a  
 a – r – u – s  
 s – a – r – u  
 r – a – u – s

#### b. Relasi morfologis

Kata majemuk *meja hijau*, akan memiliki makna yang berbeda jika mengalami substitusi dalam relasi morfemnya, *hijau meja*.

### c. Relasi sintaksis

*Besok barangkali saya pulang.* Kalimat ini jika unsur-unsurnya mengalami substitusi, niscaya masih ada pemahaman makna yang sama. Misalnya:

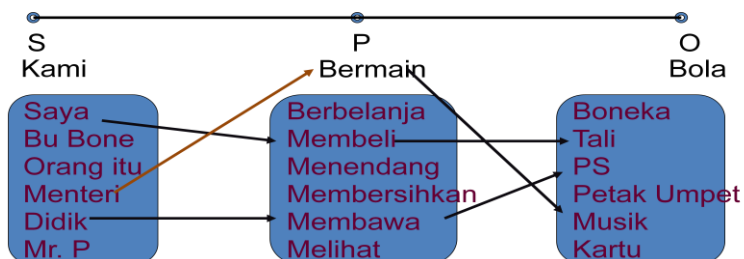
*barangkali besok saya pulang*  
*saya barangkali besok pulang*  
*besok saya barangkali pulang*  
*barangkali saya pulang besok*  
*besok saya pulang barangkali*

## 2. Relasi Paradigmatik

Relasi Paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satu tuturan tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tuturan tersebut (*in absentia*), yang dapat dipertukarkan; misal dalam kalimat *kami bermain bola*. Kata *kami* dapat dipertukarkan dengan *orang itu, saya, dia* dsb.

Tujuan relasi paradigmatik dalam kajian linguistik adalah untuk mencari/menentukan unsur-unsur bahasa (Kridalaksana, 2001: 154; Sampson, 1980:49)

Berikut adalah operasional kerja relasi paradigmatik dalam kajian linguistik.



Unsur-unsur bahasa secara berurutan dari kiri ke kanan merupakan subjek, predikat, dan objek. Perlu diketahui, meskipun semua unsur dapat dilakukan substitusi dengan unsur yang lain, asalkan masih satu fungsi (subjek/predikat/objek), tetapi kebiasaan penutur asli akan menentukan apakah substitusi tersebut dapat dilakukan atau tidak. Misalnya, kita tidak dapat melakukan substitusi unsur-unsur tersebut dengan bentuk *\*Orang itu menendang petak umpet*, *\*Menteri berbelanja musik*, *\* Didik menendang musik*.

## G. PENANDA DAN PETANDA

Menurut Saussure, tanda (*sign/signé*) yang dalam kajian linguistik berupa tanda bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, terbentuk dari:

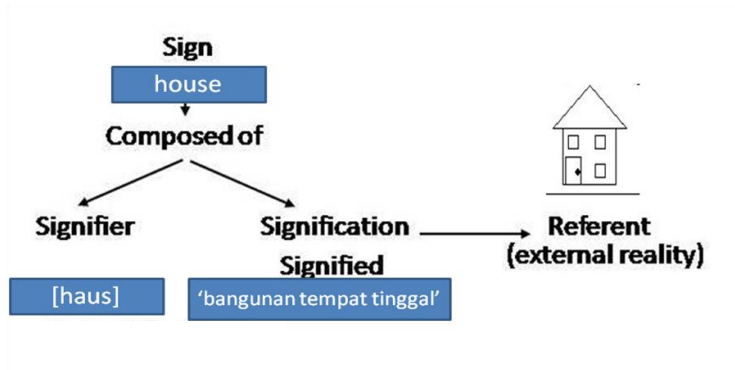
### 1. Penanda

(*signifier/signifiant/bentuk urutan fonem*)

### 2. Petanda

(*signified/signifié/makna/konsep*).

Dua sisi dalam tanda ini tidak terpisahkan. Sebagai contoh kalau kita mendengar kata rumah langsung tergambar dalam pikiran kita konsep rumah (Culler, 1996:7 cf Chaer, 2003: 348). Perhatikan gambar berikut.



## H. CIRI-CIRI LINGUISTIK STRUKTURAL

Menurut Soeparno (2003: 38-40) ada ciri-ciri yang melekat pada aliran linguistik struktural, yaitu:

1. Berlandaskan faham behaviourisme
2. Bahasa berupa ujaran
3. Bahasa merupakan faktor kebiasaan (habit)
4. Kegramatikalannya berdasarkan keumuman

## **BAB IV**

# **TEORI LINGUISTIK STRUKTURAL ALIRAN PRAHA**

### **A. SEJARAH ALIRAN PRAHA**

Praha (inggris: Prague) adalah nama ibukota negara Cheko, yang dulu dikenal dengan Cekoslowakia. Aliran linguistik Praha pertama-tama dikemukakan oleh lembaga non formal *Prague Linguistic Circle* yang diprakarsai oleh V. Mathesius di Universitas Caroline, Cekoslowakia. Kelompok ini berdiri pada 6 oktober 1926. Sejak pertemuan tersebut, *Prague Linguistic Circle* melakukan pertemuan rutin untuk membahas isu-isu linguistik yang diterbitkan dalam serial *Travaux du Cercle Linguistique de Prague*.

Aliran ini dikenal dunia sejak mengikuti Kongres Internasional di Jenewa, Swiss, 1931, yang membahas tentang fonologi dan menghasilkan Asosiasi Fonologi Internasional yang diketuai oleh Trubetzkoy.

Aliran ini terpengaruh kepada Saussure, yang beranggapan bahwa bunyi ujar (fon) termasuk dalam tataran *parole*, sedangkan fonem berada pada tataran *langue* (Svoboda, 1990: 1-8; Sampson: 103-107)



## B. TOKOH ALIRAN PRAHA DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA

### 1. Vilem Mathesius (1882-1945)

Pelopop Aliran Praha ini menimba ilmu sekaligus mengabdikan dirinya di Caroline University, Praha. Ia juga pernah mengikuti kuliah-kuliah lingustik sinkronisnya de Saussure pada tahun 1911.

Pemikirannya yang terkenal dalam Aliran Praha adalah *Funcional Sentence Perspective* (Prespektif Kalimat Fungsional). Menurutnya, kalimat terdiri dari 2 unsur

1. Unsur formal: unsur gramatika dalam kalimat
2. Unsur informasi: situasi faktual ketika kalimat itu dituturkan.

Terkait dengan hal ini, ia menjelaskan bahwa kebanyakan kalimat yang diucapkan, digunakan untuk memberikan informasi kepada pendengarnya. Sehingga, muncullah istilah *Tema* (apa yang dibicarakan) dan *Rema* (yang dikatakan mengenai tema).

Penggunaan istilah ini dapat dilihat pada 2 contoh klausa berikut.

*This argument* *I can't follow* ; *I can't follow* *this argument*

O gramatikal S gramatikal S Gramatikal O Gramatikal

S psikologis O psikologis S psikologis O psikologis

*tema rema tema rema*

Menurut unsur gramatikal, kata *this argument*, baik pada klausa pertama maupun klausa kedua, keduanya berfungsi

sebagai objek gramatikal, meskipun pada klausa pertama posisinya berada pada awal kalimat. Adapun menurut unsur informasi, kata *this argument*, jika didepankan posisinya sebelum subjek, maka kata ini tetap dianggap subjek, tetapi subjek secara psikologis atau tema, meskipun secara gramatikal dia adalah objek (Sampson, 1980: 103-104; Alwasilah, 1992: 37-39; Chaer, 2003: 353)

## 2. Nikolai Sergeyevich Trubetzkoy (1890-1938)

Trubetzkoy adalah tokoh Aliran Praha yang berasal dari keturunan bangsawan Rusia. Ia belajar linguistik di Moscow University milik ayahnya pada Jurusan Indo-Eropa Linguistik. Karyanya yang terkenal dan dijadikan pedoman dalam kajian fonologi adalah *Principles of Phonology*, yang ia selesaikan pada minggu-minggu terakhir hidupnya (Sampson:107).

Dalam kajian fonologi yang ia tekuni, ia membedakan dua jenis bunyi dalam bahasa manusia, yakni bunyi distingtif dan bunyi tidak distingtif.

### a. Bunyi distingtif

Bunyi distingtif adalah bunyi membedakan makna, atau lebih dikenal dengan istilah fonem. Dengan teknik *minimal pair* (oposisi fonologi), aliran ini dapat membedakan bunyi yang membedakan makna (fonem), mis:

*pit* = [p] [i] [t]                    ‘lubang’

*bit* = [b] [i] [t]                    ‘kekang’

Pada dua kata bahasa Inggris di atas, terdapat 2 bunyi yang berbeda [p] dan [b] yang masing-masing membedakan makna. Oleh karena itu, dua bunyi tersebut merupakan fonem yang berbeda: /p/ dan /b/.

### **b. Bunyi tdk distingtif**

Bunyi tidak distingtif adalah bunyi yang tidak membedakan makna, yang bersifat fonetis, yakni hanya bunyinya saja yang berbeda, tetapi makna yang dimaksud sama. Hal ini dapat dilihat pada oposisi 2 kata dalam bahasa Indonesia berikut.

hasil= [h] [a] [s] [i] [l]

kasil= [k] [a] [s] [i] [l]

Pada dua kata di atas, terdapat 2 bunyi yang berbeda [h] dan [k] yang masing-masing tidak membedakan makna. Oleh karena itu, dua bunyi tersebut merupakan fonem yang sama, yakni fonem /h/ yang memiliki alofon yang berbeda, yakni [h] dan [k].

Selain menemukan fungsi distingtif dalam bunyi dengan teknik oposisi fonologinya, **Trubetzkoy** juga mengenalkan adanya arkifonem dan morfonologi (Sampson:108).

### **a. Arkifonem**

Arkifonem adalah fonem yang kehilangan kontras pada posisi tertentu, misalnya: *jawab* >< *jawab*. Kata ini bisa berakhir dengan fonem /b/ dan /p/, tetapi untuk melambangkan *arkifonem*

ditulis dengan /B/ (huruf B dengan bentuk kapital), merujuk pada bentuk aslinya, meskipun yang terdengar ketika diucapkan adalah [jawab]

Adapun dalam bahasa Inggris ada kata: *still* <> *sdill* yang memiliki makna sama, tetapi sering mengalami arkifonem.

### **b. Morfonologi**

Morfonologi adalah cabang linguistik yang digunakan untuk meneliti perubahan fonologis yang terjadi antara pertemuan dua morfem, misalnya, *jawab* menjadi *jawaban*, bukan \**jawapan*, meskipun ketika belum diberi sufiks *-an* dapat berupa *jawab* atau *jawab*.

Selain itu, perubahan fonologis dapat pula terjadi pada morfem *me-* yang menjadi prefiks dalam kata kerja bahasa Indoensia. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

me+beri	→	memberi
me+gambar	→	menggambar
me+sapu	→	menyapu
me+cari	→	mencari

Morfem *me-* ini bisa dilambangkan dengan meN (baca: *me-* nasal) karena melihat perubahannya yang berbeda-beda, sesuai dengan fonem yang menyertainya. Perubahan ini terjadi karena fonem-fonemlah yang menentukan kaidah yang berlaku (Verhaar: 104; Chaer: 151,353)

### 3. Jan Mukarovsky (1891-1975)

Tokoh Alira Praha ini memperkenalkan teori Fungsi Estetika pada tahun 1930-an dan awal 1940-an. Teori ini dituangkan dalam bukunya *Aesthetic Function, Norm, and Value as Social Facts*. Fungsi estetik itu sendiri menurut Mukarovsky adalah penyimpangan unsur-unsur linguistik yang sengaja untuk maksud estetika.

Ia menyebutkan bahwa munculnya telaah estetik tidak lepas dari penelitian formal struktural. Jika telaah struktural hanya menekankan pada telaah makna, sehingga aspek-aspek yang mengungkapkan fakta estetik seperti terabaikan, kemudian muncul telaah estetika.

Telaahnya ini sangat tepat dikembangkan dalam bidang penerjemahan dan karya sastra, dan dengan teorinya ini ia dianggap sebagai peletak dasar Teori Resepsi Sastra.

#### a. Fungsi Estetika dalam Penerjemahan

Dalam bidang terjemah, teori fungsi estetika ini dapat digunakan untuk melihat penerjemahan dua bahasa yang berbeda sebagai berikut.

Dalam bahasa Jawa, ungkapan *greeting: bade tindak pundi*, cukup diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan padanan fungsionalnya, yakni *Hallo!* Bukan *\*where are you going?*

Demikian pula dalam bahasa Arab, *afwan* (sebagai jawaban ucapan terima kasih), cukup diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan padanan fungsionalnya, yaitu *sama-sama*, bukan *\*maaf*.

Menurut Mukarovsky, dalam menerjemahkan contoh-contoh ungkapan di atas, ada 2 hal yang perlu diperhatikan:

- 1) *Automatization*: terjemahan yang diharapkan dalam situasi sosial. Pada contoh di atas, dapat berupa: *hallo* dan *sama-sama*
- 2) *Foregrounding*: terjemahan yang tidak diharapkan dalam situasi sosial. Pada contoh di atas, yakni ungkapan *where are you going* dan *maaf*.

Fungsi estetika terjadi pada penerjemahan yang tidak diharapkan dalam situasi sosial, karena jika orang menerjemahkan dengan penerjemahan *foregrounding*, maka orang yang mendengar yang mengerti situasi sosial penggunaan bahasa tersebut, akan mengalami keheranan, keterkejutan, kekaguman, dsb. Inilah yang disebut oleh Mukarovsky sebagai estetika (Alwasilah, 1993: 42).

## **b. Fungsi Estetika dalam Karya Sastra**

Fungsi estetika ini juga banyak digunakan dalam menelaah unsur-unsur linguistik yang menyimpang dalam karya sastra, terutama puisi. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak jarang

bait-bait puisi yang dituangkan penyair dalam karyanya mengandung unsur-unsur linguistik yang menyimpang dari kaidahnya.

Misalnya, dapat dilihat penyimpangan-penyimpangan linguistik dalam puisi Indonesia berikut:

Dan terasa hidup makin kekal sesudah *memusnah* rindu (Potret, 8).

Di tubuhku ada luka sekarang, bertambah lebar juga, *mengeluar* darah (Deru, 40).

Kata *memusnah* dan *mengeluar* pada puisi di atas merupakan penyimpangan linguistik tetapi masih dalam batas-batas sistem tanda, yang akan memunculkan nilai estetika dalam karya sastra. Penyimpangan ini disebut dengan *deautomatization*.

Namun, apabila penyimpangan ini dikembalikan pada bentuk aslinya, mudah dipahami bagi orang yang membaca, tetapi tidak ada nilai estetikanya. Pengembalian ini disebut dengan *naturalization/recuperation*. (Alwasilah, 1993: 42)

#### **4. Roman Jakobson (1896-1982)**

Jika de Saussure memandang bahwa tanda bahasa itu adalah “kata”, maka Jakobson memandang tanda adalah fonem. Menurutnya, bahasa sebagai sistem bunyi (phonic system) dan menyingkirkan aspek konseptual. Dengan demikian, maka

dengan sendirinya “kata” tidak dianggap sebagai satuan linguistik yang paling dasar. Unsur bahasa yang paling dasar kemudian adalah bunyi atau fonem, yakni unsur bahasa terkecil yang membedakan makna.

Dalam kajian fonem, variasi fonemis dianggap suatu hal yang penting. Misalnya dalam bahasa Jawa, kata *kutuk* dan *kuthuk* memiliki arti yang jauh berbeda. Jika diperhatikan, perbedaan itu hanya terdapat pada bunyi [t] dan [th] saja, yang dalam artikulasinya hanya berbeda pada penempatan organ lidah di ujung langit-langit mulut. Namun, yang pertama adalah ‘sejenis ikan air tawar’, sedangkan yang kedua adalah ‘anak ayam’. Di sini, fonem-fonem tersebut mempunyai arti, nilai, atau operasional.

Selanjutnya, nilai fonem yang seperti itu hanya akan dapat kita ketahui bilamana kita menempatkannya dalam konteks yang lebih luas, yakni jika melihat relasinya dengan fonem-fonem yang lain dalam satu morfem atau kata atau dalam suatu sistem bahasa tertentu. Perbedaan antara fonem /t/ dan /th/ di atas misalnya, tidak akan bermakna apa-apa, tidak memiliki daya operasional jika kita menemptkannya dalam konteks bahasa Bali, karena dalam bahasa ini tidak mengenal perbedaan antara fonem /t/ dan /th/. Akan tetapi, dalam bahasa Jawa, kedua fonem tersebut sungguh membedakan makna (Ahimsa-Putra, 2012: 53-55).



Dengan contoh di atas, dapat dipahami bahwa fonem sebenarnya tidak memiliki makna. Fonem terbentuk karena adanya relasi-relasi, dan relasi ini muncul karena adanya oposisi. Dengan kata lain, sebuah fonem memperoleh maknanya dari posisinya dalam sebuah sistem fonem (Ahimsa-Putra, 2012: 57-58).

Selain membahas tentang fonem yang baru memiliki fungsi ketika dihubungkan dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah kata, Jakobson juga membicarakan tentang fungsi bahasa. Kata, frasa, dan klausa merupakan satuan-satuan bahasa (lingual) yang memiliki fungsi. Fungsi yaitu hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur (Kridalaksana, 2002: 29). Fungsi dapat bermakna secara intern dan ekstern. Fungsi secara intern yaitu hubungan ketergantungan di dalam bahasa itu sendiri. Salah satu fungsi intern bahasa yaitu fungsi sintaktis (Kridalaksana, 2002: 49—62). Fungsi sintaktis terjadi dengan adanya unsur-unsur dalam klausa yang memiliki kedudukan yang khas, yaitu sebagai subyek, predikat, obyek, komplemen, dan keterangan serta sebagai *modifier* dalam suatu frasa. Setiap satuan lingual yang menduduki posisi yang khas dalam klausa memiliki kategori tertentu seperti satuan lingual berkategori nomina memiliki kedudukan sebagai subyek, obyek, komplemen, setelah preposisi atau modifier

klausa nominal. Satuan lingual berkelas verba menduduki posisi predikat. Satuan lingual berkelas adjektiva menduduki posisi komplemen atau modifier frasa.

Fungsi bahasa secara ekstern yaitu fungsi bahasa dikaitkan dengan unsur-unsur/aspek kehidupan manusia lainnya (Kridalaksana, 2002: 49), seperti peserta tuturnya, topik yang dibicarakan, dan situasinya. Unsur-unsur/aspek kehidupan lainnya itu disebut Poedjosoedarmo (1985: 79—99) sebagai komponen tutur dengan mamoteknik O<sub>1</sub>O<sub>2</sub>E MAU BICARA dan oleh Hymes 1974: 53—62) dengan akronim SPEAKING. Hasan dan Halliday (1992: 20) menyatakan fungsi dipandang sebagai padanan dari “penggunaan”. Jadi, fungsi bahasa dapat diartikan cara orang menggunakan bahasanya. Fungsi ekstern bahasa ini juga disebut sebagai fungsi pragmatis. Jakobson (1973: 54—57) melihat fungsi ekstern bahasa dengan mendasarkan pada unsur-unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa, yang meliputi penutur, penerima pesan, konteks, kontak, pesan, dan bahasa. Berdasarkan pada unsur-unsur tersebut, Jakobson merumuskan enam fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif atau ekspresif, *conative*, referensial, fatis, metalinguistik, dan puitis.

Fungsi emotif atau ekspresif adalah fungsi bahasa ditinjau dari sisi penuturnya. Bahasa dengan fungsi ini yaitu untuk mengungkapkan diri dan sikap penutur terhadap apa yang sedang ia bicarakan. Dengan kata lain, bahasa bagi penuturnya berfungsi

untuk mengungkapkan tentang dirinya dan apa yang dipikirkan atau dirasakannya. Unsur emotif/ekspresif dalam bahasa dinyatakan dalam bentuk kalimat seru dan/atau dengan bunyi-bunyi yang tidak biasa, dalam bahasa Indonesia, misalnya, “Wow, bagus sekali buku ini!” Fungsi *conative* adalah fungsi bahasa ditinjau dari sisi penerima pesan. Bahasa dari sisi si penerima pesan berfungsi untuk mengatur orang lain, seperti meminta orang lain melakukan sesuatu, misalnya, “Lemparkan bola itu ke Dodi!” Fungsi referensial adalah fungsi bahasa ditinjau dari segala sesuatu di sekitar tempat bertutur. Bahasa dengan fungsi ini yaitu untuk membicarakan segala sesuatu di sekitar tempat bertutur. Dengan kata lain, bahasa digunakan untuk menyatakan atau membicarakan segala sesuatu di luar penutur dan mitra tutur; bahasa digunakan untuk membicarakan orang ketiga atau suatu hal/benda. Fungsi bahasa ini pada umumnya dinyatakan dalam kalimat deklaratif, misalnya ”Bambang Pamungkas pemain sepakbola Indonesia yang hebat.” Fungsi fatis adalah fungsi bahasa ditinjau dari segi kontak. Bahasa dengan fungsi ini digunakan untuk memulai, memperpanjang, memberhentikan atau mengecek apakah saluran komunikasi berjalan, misalnya, “Apakah saudara bisa memahami penjelasan saya?” (pertanyaan pelatih kepada para peserta pelatihan yang dimaksudkan untuk mengecek apakah saluran komunikasi berjalan) . Fungsi puitis adalah fungsi bahasa ditinjau dari segi

bentuk pesan yang disampaikan, yaitu bahasa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang sebaik-baiknya. Fungsi puisi tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa dalam puisi, tetapi juga untuk ujaran-ujaran yang bukan merupakan bagian dari puisi, misalnya, seorang pelatih mengatakan “Anda perlu berlatih basket lebih banyak lagi.” daripada mengatakan “Anda belum bisa bermain basket atau Anda bodoh dalam bermain basket.” Ditinjau dari bahasanya itu sendiri, bahasa memiliki fungsi metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri, misalnya dalam klausa “*Hattrick* yaitu dalam satu permainan sepakbola seorang pemain dapat mencetak 3 gol.” satuan lingual setelah *yaitu* memiliki fungsi metalinguistik karena menjelaskan makna kata *hattrick*.

### **C. BAHASA BAKU MENURUT ALIRAN PRAHA**

Aliran Praha juga berkonsentrasi pada penyelidikan bahasa baku dan fungsinya dalam masyarakat perkotaan. Hal ini dipelopori oleh B. Havranek dan Mathesius. Menurut mereka, bahasa baku adalah bahasa yang telah dikodifikasikan, disepakati dan berfungsi sebagai model bagi masyarakat ujaran yang lebih luas.

Ciri pokok bahasa menurut mereka:

1. *Flexible stability* (kestabilan yang luwes): bahasa baku meski distabilkan dengan kodifikasi yang fleksibel seperti dalam kebudayaan. Hal ini diperoleh dengan *grammar*.

2. *Intellectualization* (intelektualisasi): bahasa baku berkecenderungan menuju sistematisasi hubungan yang semakin meluas. Hal ini diperoleh dengan leksem (kosakata).

Bahasa baku merupakan lawan dari bahasa rakyat, bahasa sehari-hari yang bersifat informal, yaitu pola-pola yang tidak mungkin mengalami kodifikasi (Alwasilah, 1993: 43).

Misalnya, *we ain't burglars*" seharusnya "*We are not burglars*. Penulis juga menemukan bahwa kata *ain't* tidak hanya mewakili *be + not* dalam kalimat nominal tetapi juga muncul sebagai kata kerja bantu dalam bentuk kalimat *present*, seperti berikut *does+not* and *do+not*.

*ain't* bentuk non formal dari *be+not; does + not/do+not*.

*hain't* bentuk non formal dari *has+not/have+not*.

*warn't*, bentuk non formal dari *were + not / was + not*

#### **D. KERUNTUHAN DAN KEBANGKITAN KEMBALI ALIRAN PRAHA**

Fakta sejarah menyebutkan bahwa Aliran Lingusitik Praha runtuh pada tahun 1939. Keruntuhan ini disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: 1) kematian tokoh-tokohnya yakni Trubetzkoy, V. Mathesius. 2) Roman Jakobson pindah ke Denmark karena menghindari serangan Nazi. 3) Universitas Czech yang merupakan tempat kajian Aliran Praha selama kurang lebih 8 tahun ditutup.

Pada tahun 1947-1950, Aliran Praha kemudian bangkit kembali dengan nama baru, yakni *Linguistics Association* dan *Functional Linguistics*.

# **BAB V**

## **LINGUISTIK STRUKTURAL**

### **ALIRAN LONDON**

#### **A. SEJARAH ALIRAN LONDON**

Inggris adalah sebuah negara yang memiliki sejarah panjang terkait dengan aspek-aspek linguistiknya, yang tidak dijumpai di negara lain. Pada abad ke-16, Inggris sudah menjangkau berbagai aspek linguistik yang luar biasa, seperti orthoepy, ortografi, leksikografi, sistem shorthand (phonography), perbaikan ejaan, dan kreasi dalam bahasa filosofis buatan. Tentunya semua ini membutuhkan keahlian yang luar biasa dari linguis Inggris. Sejak abad ke-11, Inggris sudah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, di tengah dominasi bahasa Latin yang sudah merajai hampir di seluruh negeri Eropa (Sampson: 212).

Aliran linguistik di negeri ini dikenal juga dengan sebutan linguistik Strukturalisme Kontinental/Firthian/Aliran London, yang titik beratnya pada bidang fonetik dan fonologi (Soeparno, 2003: 54). Namun, dalam perkembangannya, dengan menggunakan nama Firthian, aliran ini mengkaji juga masalah: kolokasi, konteks situasi, dan fonologi prosodi (Kridalaksana, 2001: 55).

## **B. TOKOH ALIRAN LONDON DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA**

### **1. Henry Sweet (1845-1912)**

Seorang tokoh besar linguis historis Inggris ini mencoba menyaingi linguistik historis di Jerman pada abad 19. Hanya saja, kajian historisnya lebih ditekankan pada pemahaman cara kerja organ vokal (artikulasi bunyi), sehingga dia disebut sebagai pelopor kajian fonetik modern di Inggris.

Karya besarnya, *Handbook of Phonetics*, mengajarkan ilmu fonetik ke Eropa sehingga membuat Inggris menjadi tempat lahirnya ilmu-ilmu modern. Ilmu fonetiknya, selain bersifat akademis, juga bersifat praktis, karena digunakan untuk memperhatikan sistemasi transkripsi fonetik yang dihubungkan dengan pembelajaran bahasa dan perbaikan ejaan (Sampson, 1980: 212)

Sweet adalah orang yang pertama mendukung gagasan tentang fonem yang harus disimbolkan dalam sistem ortografi yang ideal (Sampson, 1980: 213).

### **2. Daniel Jones (1881-1967)**

Ia adalah tokoh linguis Inggris penerus konsep fonetik Sweet. Setelah diangkat sebagai dosen di Universitas College, London, ia mendirikan Jurusan Fonetik pertama di negeri tersebut. Perhatiannya pada fonetik difokuskan pada upaya pelatihan berupa keterampilan praktis dalam mengamati bunyi,



mentranskripsikan, serta memproduksi perbedaan-perbedaan bunyi ujar. Ia menemukan sistem acuan pokok yang memungkinkan dilakukannya transkripsi yang tepat dan konsisten untuk bunyi-bunyi vokal.

### **3. Bronnislaw Malinowski (1884-1942)**

Malinowski adalah seorang antropolog di London School of Economics. Ia mulai tertarik linguistik ketika tugas di kepulauan Trobianda timur Papua Neugini yang penduduknya masih primitif.

Malinowski mementingkan makna kebahasaan melalui situasi konteks. Bagi Malinoski, tidak mungkin menerjemahkan bahasa secara kata demi kata. Terjemah semacam itu tidak dapat mencerminkan unsur sangat penting, yakni kebudayaan. Dengan demikian tanpa disadari olehnya dia telah membentuk teori makna dan bahasa. Pandangan Malinoski disebut konteks situasi (*context of situation*) yang kemudian dikembangkan oleh JR Firth. Dari dia lah Firth, tokoh linguis London yang namanya menjadi nama aliran linguistik London setelah kepergiannya (aliran Firthian), banyak belajar tentang makna bahasa. (Sampson, 1980: 223-225; Alwasilah, 1993: 65).

#### 4. John Ruppert Firth (1890-1960)

Putera kelahiran Inggris ini adalah seorang profesor bahasa Inggris di Universitas Punjab, Lahore, India (1919-1928) yang masih termasuk koloni Inggris Raya yang ia datangi ketika Perang Dunia I.

Pada tahun 1928, ia kembali ke Inggris bergabung pada Jurusan Fonetik Daniel Jones, di Universitas College London. Lalu, sepuluh tahun berikutnya, tepatnya tahun 1938, Firth pindah ke Jurusan Linguistik di School of Oriental and African Studies (SOAS), bagian dari Universitas London, dan pada tahun 1944, di Jurusannya tersebut ia menjadi profesor dalam bidang **linguistik umum** pertama di Inggris Raya.

Di SOAS inilah linguistik Inggris dimulai, yakni tahun 1916, jauh sebelum bergabungnya Firth di sana. Melihat dari sejarahnya, SOAS didirikan sebagai respon pemerintah yang terlambat untuk kebutuhan institut yang mempelajari bahasa dan budaya di Inggris (Sampson, 1980: 214).

Sebagai rasa terima kasih pada tradisi yang dibangun Sweet dan Jones, aspek fonetik yang berupa pelatihan telinga (*ear-training*) menjadi mata kuliah penting pada kajian-kajian linguistik di Inggris (Sampson, 1980: 213).

## **C. TEORI-TEORI LINGUISTIK ALIRAN LONDON**

### **1. Teori Konteks Situasi**

Teori konteks situasi Malinowski digunakan oleh Firth dalam memahami makna ujaran. Untuk itu, harus diperhatikan hubungan-hubungan berikut.

- a. Hubungan antar pembicara
- b. Kata-kata yang mereka ujarakan
- c. Kejadian–kejadian dan objek yang mengikuti peristiwa tutur.

Ketika berbicara tentang bahasa dan konteks sosial, ia menolak adanya struktur formal yang statis.

Bahasa itu merupakan bagian dari proses sosial sebagai satu bentuk kehidupan manusia, bukan hanya seperangkat tanda yang arbitrer.

Menurutnya, linguis harus menanyakan pula ttg cara bahasa dipakai dalam interaksi sosial, bervariasi sesuai situasi sosialnya (Alwasilah, 1993: 65-67).

Dikemudian hari, teori konteks situasi ini menjadi pelopor munculnya kajian Sociolinguistik, mengingat unsur-unsur yang diteliti secara mendasar berangkat dari teori ini. Namun demikian, tidak ditemukan penjelasan sejarah yang mengatakan bahwa sociolinguistik, yang pertama kali dicetuskan oleh J.A. Fishman, berasal dari teori konteks situasi Malinowsky.

## 2. Teori Makna

Telah disinggung di atas bahwa teori makna dipelopori oleh Malinowsky dan dikembangkan oleh muridnya, Firth. Teori makna yang ditekankan oleh Firth adalah sosial dan behavioral. Yakni, kata-kata itu adalah pola-pola tingkah laku, dan dalam pola ini kata-kata tersebut mempunyai fungsi koordinasi. Kata-kata itu mengacu kepada sesuatu dan situasi (*directive reference*).

Dalam bahasa tutur, untuk mengetahui makna, ada tiga hal yang terlibat, yakni:

1. sikap terhadap acuan (reference),
2. sikap terhadap mitra tutur,
3. sikap terhadap ujaran itu sendiri (Alwasilah, 1993:68).

Misalnya, dalam dalam sebuah perkuliahan tiba-tiba dosen berbicara kepada dua orang mahasiswa yang sedang asyik mengobrol tanpa memperhatikan penjelasan dosennya, dengan berkata, “Mas, biarkan saya yang bercerita sekarang.”

Untuk memahami perkataan dosen ini, perlu kita lihat bagaimana sikap terhadap acuan, yang dalam hal ini adalah sikap dosen terhadap obrolan kedua mahasiswa di tengah-tengah penjelasannya. Apakah sang dosen merasa terganggu, tersinggung, bahkan marah. Selain itu, tidak hanya sampai di sini, sikap terhadap mitra tutur, dalam hal ini bagaimana sikap dosen terhadap kedua mahasiswa tersebut. Juga perlu diperhatikan bagaimana sikap kedua mahasiswa tersebut atas perkataan dosen

di atas. Apakah kedua mahasiswa itu, langsung menghentikan obrolan mereka?

Jika memang ketiga unsur tersebut seperti yang tertera dalam paragraph di atas, berarti makna perkataan dosen yang dimaksud adalah meminta mahasiswanya diam dan mendengarkan penjelasan dosennya. Demikianlah cara Firth untuk memahami makna tuturan yang terkadang masih belum terlihat secara eksplisit.

Firth juga menolak bahwa dalam kalimat perintah ada kata *you* (sebagai subjek tersirat). Baginya, hal itu memang hadir karena situasi. Adapun jika kata *you* itu digunakan, maka ada makna khusus di sana, misalnya, *You wait!* (Alwasilah, 1993:69). Ini dapat diartikan sebagai pengkhususan dari orang kedua yang diperintah secara langsung ketika saat terjadinya tuturan banyak orang lain di lokasi tersebut.

### **3. Fonologi Prosodi**

Fonologi prosodi adalah suatu cara untuk menentukan arti pada tataran fonetis. Fonologi prosodi terdiri dari:

- Satuan-satuan fonematis: unsur segmental (konsonan dan vokal)
- Satuan prosodi berupa ciri-ciri atau sifat-sifat struktur yang lebih panjang daripada suatu segmen tunggal.

Adapun pokok-pokok prosodi tersebut terbagi atas tiga macam:

- Prosodi yang menyangkut gabungan fonem: struktur kata, struktur suku kata, gabungan konsonan dan gabungan vokal
- Prosodi yang terbentuk oleh sendi atau jeda, yang terdiri dari:
  - ✓ Sendi dalam (*internal juncture*), ditandai dengan (+) pd silabel dlm kata
  - ✓ Sendi luar (*open juncture*), ditandai dgn (/) antarkata dlm frase; (//) antar frase dlm klausa; (#) antar kalimat dlm wacana.
- Prosodi yang realisasi fonetisnya melampaui yang lebih besar dari pada fonem-fonem suprasegmental. Dalam studi mengenai bunyi atau unsur suprasegmental ini dibedakan atas: tekanan atau stress, nada atau pitch, jeda atau persendian (Chaer: 122, 355-356).

#### **4. Sanding Kata (*Collocation*)**

Sanding kata adalah kecenderungan sejumlah kata untuk muncul bersama-sama dan terdengar lazim di telinga penuturnya. Dalam bahasa apapun pasti membutuhkan kelaziman penyandingan kata yang familiar terdengar bagi penutur aslinya. Bagi penutur asli, sanding kata ini tidak ada masalah dalam penggunaannya, tetapi bagi orang yang sedang mempelajari bahasa asing, hal ini butuh belajar dan usaha yang lebih keras, karena jika tidak demikian pasti akan menemukan penyandingan

kata yang tidak lazim didengar bagi penutur aslinya. Misalnya, dalam bahasa Inggris kita sering mendengar penyandingan kata yang khusus pada adjektif yang bermakna cepat dalam *fast cars* dan *fast food*, bukan menggunakan *\*quick cars* atau *\*quick food*. Atau dengan *a quick glance* dan *a quick meal*, bukan dengan *\*a fast glance* atau *a fast meal* (McCarthy&O'Dell, 1999: 6).

Ada dua macam sanding kata:

1. Sanding kata gramatikal, yaitu gabungan kata yang terdiri atas kata dominan (nomina, adjektiva, verba) dan kata depan, misalnya, *bersama dengan*, *bergantung pada*, *berasal dari*
2. Sanding kata leksikal, yaitu gabungan kata yang terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Mis: menarik kesimpulan, *to draw a conclusion*, pemberantasan buta huruf, menjarah perhiasan, dll.

Jangkauan sanding kata sangat dinamis, setiap waktu dapat berubah, sesuai dengan kreativitas pengguna bahasa.

Istilah lain yang sejenis dengan sanding kata, tetapi sebenarnya berbeda dalam penggunaannya adalah kata majemuk dan idiom.

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki struktur tetap; tidak dapat disisipi kata lain yang berfungsi sebagai satu kata (Richards, *et al.* 1987). Misalnya, lalu lintas, meja makan, *car park*, *narrow-minded*, *teapot*, dll.

Idiom adalah gabungan kata-kata yang susunannya sudah tetap, yang memiliki makna yang sangat jauh dari makna unsur-unsur kata pembentuknya, mis. *Kambing hitam, meja hijau, pass the buck* (McCarthy&O'Dell, 1999: 6)



# **BAB VI**

## **TEORI LINGUISTIK STRUKTURAL AMERIKA**

### **A. TOKOH ALIRAN AMERIKA DAN PEMIKIRAN- PEMIKIRANNYA**

#### **1. Franz Boas (1858-1942)**

Ia merupakan pelopor perkembangan linguistik di Amerika, yang dilahirkan di Westphalia, Amerika Serikat. Ia memulai karier akademiknya di bidang fisika dan geografi, yang kemudian menyebabkan ia menjadi tertarik kepada antropologi. Selanjutnya, ia menjadi seorang antropolog, yang wilayah kajiannya berada di Amerika Utara.

Setelah beberapa periode ia mengajar di Berlin, Jerman, ia menetap di Amerika Serikat pada akhir 1880-an. Seperti kebanyakan antropolog lainnya, ia berkecimpung kepada dunia linguistik yang ketika itu kajiannya ia fokuskan kepada bahasa asli Amerika di Utara Meksiko di bawah lembaga Smithsonian Institute. Akhirnya, ia dianggap sebagai pendiri Linguistik Antropologi. Hasil dari penelitiannya ini ia tuangkan dalam sebuah buku *The Handbook of American Indian Language*, yang diterbitkan pada tahun 1911.

Pemikirannya dalam bidang bahasa ini dikenal dengan pendekatan deskriptif yang kemudian menjadi nama aliran linguistik di Amerika. Dinamai deskriptif karena aliran ini berpandangan bahwa deskripsi bahasa harus berasal dari tuturan semata (*parole*).

Selain itu, ia juga memperkenalkan studi linguistik antropologi di Amerika yang pada awal abad ke-20 karena ia menyadari akan adanya kaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya (Sampson, 1980: 59). Menurut Boas, bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman secara berbeda dan yang semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya. Singkatnya, pengklasifikasian yang tampak pada sistem tata bahasa mencerminkan pikiran atau psikologi penuturnya (Palmer, 1999: 11)

Pemeriksaan leksem-leksem dalam ranah tertentu untuk memahami pandangan dunia penuturnya, mendapat perhatian yang besar dalam **etnosemantik** yang berkembang sejak tahun 1960-an yang merupakan bagian dari antropologi kognitif (*cognitive anthropology*). Etnosemantik adalah studi mengenai cara-cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengkategorisasikan ranah pengetahuan tertentu, seperti dunia tumbuh-tumbuhan, binatang, dan perkerabatan dalam kebudayaan yang berbeda. Studi

etnosemantik difokuskan pada pendeskripsian sistem klasifikasi folk taksonomi dan penganalisisan fitur-fitur atomistis makna leksikon. Studi ini menghasilkan analisis komponen makna sejumlah leksikon dan penyusunan sistem folk taksonomi mengenai ranah pengetahuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis ini, dapat diberikan bagaimana suatu masyarakat mengorganisasikan dan mengklasifikasikan ranah pengetahuan tertentu tersebut (Palmer, 1999: 18--22).

Dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana orang Arab mengklasifikasikan jenis unta berdasarkan penyakitnya. Mereka memiliki berbagai kosakata seperti, *ramst*, *bagar*, *thalh*, *habaj*, *arak*, *qatad*. Ini karena unta mempunyai peranan penting dalam kehidupannya, bahkan bisa menjadi tolak ukur status sosial mereka. Karenanya, kosakata buat kata unta menjadi sangat banyak. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa hanya memiliki satu kosakata untuk mengacu pada ranah yang sama, yaitu *unta lara* (Gunawan, 2011: 369).

Berbeda halnya dengan bahasa Jawa yang memiliki lebih banyak kosakata mengenai *nasi* dibanding bahasa Inggris. Bahasa Jawa memiliki berbagai kosakata, seperti *pari*, *gabah*, *dedak*, *beras*, *menir*, *sego*, *intip*, dan *upo*, sementara bahasa Inggris hanya memiliki kosakata, yaitu *rice*. Ini juga tentunya terpengaruh dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat familiar dengan keberadaan nasi, bahkan menjadi makanan pokok

bagi orang Jawa, sedangkan bagi orang Barat tidak demikian adanya. (Darjowidjojo, 2005: 285).

Karakteristik aliran yang ditemukan Boas adalah **Relativisme**, yang menganggap bahwa semua bahasa tidak ada yang ideal, masing-masing memiliki kekhasan. Meskipun ada struktur bahasa yang aneh bagi kita, tetap tidak ada ukuran kebenaran untuk menghukumi mana yang salah dan benar (Sampson: 56-59 ; Kridalaksana: 187). Dalam bahasa di sekitar kita, banyak ditemui yang demikian, misalnya, dalam bahasa Sunda kata *dahar* ‘makan’ dianggap kata yang kasar, sedangkan dalam bahasa Jawa kata ini termasuk kata yang halus. Adapun ‘makan’ itu sendiri dalam bahasa Sunda yang halus adalah *tuang*. Inilah yang dimaksud dengan relatif menurut Boas.

Relativisme tentu berseberangan dengan universalisme, yang menganggap bahwa pada hakikatnya bahasa itu universal, meskipun berbeda tetap memiliki persamaan.

## **2. Leonard Bloomfield (1887-1949)**

Bloomfield adalah wakil Boas dalam aliran deskriptif, namun dikemudian hari, dia lah yang terkenal sebagai penyebar aliran deskriptif. Lelaki kelahiran Jerman ini pernah belajar di Leipzig dan Gottingern Jerman di usia 20-an. Karier akademiknya ia fokuskan ketika mengkaji bahasa Indian Amerika, juga bahasa di kepulauan Filipina (Sampson, 1980: 62).

Penelitiannya dalam bidang bahasa ia tuangkan dalam bukunya *Language*, tahun 1933 setebal 566 halaman. Buku ini sangat lengkap karena mengungkap segala hal yang terkait dengan bahasa. Dan, tidak berlebihan jika buku ini dianggap sebagai babonnya ilmu bahasa (Soeparno, 2003: 52-53). Dengan paparan strukturalnya ini, alirannya sering disebut Struktural Amerika. Dari karya akademiknya ini, tahun 1940 ia menjadi Guru Besar Linguistik di Yale University Amerika (Sampson, 1980: 78).

Dari tahun 1930-1950, aliran deskriptif inilah yang berkembang dan berpengaruh di Amerika, sebelum akhirnya ditentang oleh Chomsky yang akhirnya menghilang pada tahun 1960-an (Sampson, 1980: 79-80).

### **C. Karakteristik Aliran Strukturalisme Amerika Dari Penamaan**

Dalam hal penamaan, aliran linguistik Amerika yang dipelopori oleh Franz Boas dan dikembangkan oleh Leonard Bloomfield ini memiliki banyak sebutan, seperti 1) Aliran Struktural Amerika, 2) Aliran Deskriptif, 3) Aliran Behavioris/Mekanis. 4) Aliran Distribusional.

Penamaan *behaviorisme* karena aliran ini memandang bahwa bahasa merupakan bagian dari perilaku manusia dalam suasana stimulus dan respon yang (benar-benar) dapat diamati.

Menurut paham behaviorisme, setiap manusia berujar pada dasarnya merupakan respon dari stimulus. Stimulus adakalanya berupa ujaran, adakalanya berupa isyarat dengan gerakan anggota tubuh (*gesture*) atau adakalanya berupa situasi (Soeparno, 2003:38).

Dalam pandangan behaviorisme, yang biasa digunakan dalam ilmu psikologi, tingkah laku manusia bisa diterangkan (bisa diperkirakan) berdasarkan situasi-situasi. Tingkah laku manusia bebas dari faktor internal. Dengan demikian, tuturan manusia bisa diterangkan dengan kondisi eksternal yang ada di sekitar kejadiannya. Oleh karena itu, proses terjadinya ujaran yang seperti ini dinamakan oleh mereka dengan *mechanisme*.

Aliran ini mengabaikan *mentalism* “keadaan mental” dalam proses terjadinya ujaran. Sementara itu kelompok *mentalism* berpandangan bahwa ujaran mesti diterangkan sebagai akibat dari pikiran (maksud, kepercayaan, perasaan) dari subjek yang berujar (Alwasilah, 1993:44).

Dalam pandangan behaviorisme atau mekanisme, seorang mahasiswa yang tiba-tiba maju ke depan kelas dan berkata kepada dosennya, “Maaf, Pak, saya mau ke belakang.” memiliki stimulus yang menyebabkan ia mengeluarkan respon dalam bentuk tuturan tersebut. Stimulus yang menyebabkan munculnya respon kebahasaan tersebut dapat berupa keadaan, seperti ingin buang air; ujaran, seperti permintaan temannya untuk menemuinya pada

jam tersebut di belakang; gerak tubuh, seperti ketika salah satu temannya ada yang mengerdipkan mata kepadanya untuk meminta izin ke belakang bersama-sama, sementara dia yang mewakili. Dan, masih banyak stimulus-stimulus lain yang menyebabkan respon berupa tuturan tersebut terlontar.

Adapun penamaan aliran distribusional muncul setelah kepergian Bloomfield lalu dikembangkan murid-muridnya dengan sebutan *distributionalisme*, sehingga metode analisis bahasa yang menggunakan teori ini disebut analisis distribusional.

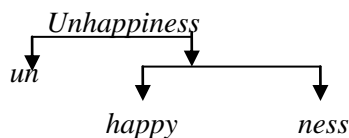
Analisis distribusional aliran ini terbagi menjadi 2:

### 1. Analisis Segmental

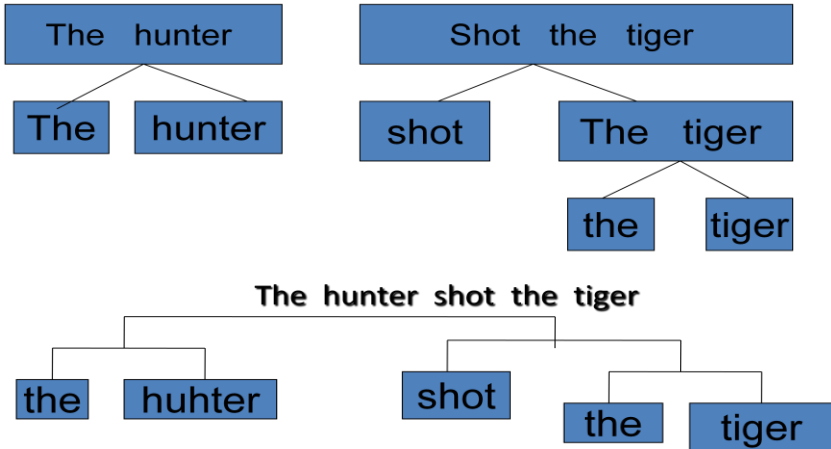
Suatu metode analisis linguistik yang menganalisis ucapan dengan cara membagi dalam unit-unit, misalnya fonem-fonem (sebagai unit terkecil bunyi) atau morfem-morfem (sebagai unit terkecil grammar) yang pada gilirannya digunakan untuk menganalisis yang lebih besar misalnya kata dan kalimat.

### 2. Analisis Unsur Bawahan Langsung

Dalam analisis kalimat digunakan analisis bawahan langsung (*immediate Constituent Analysis*) yaitu suatu analisis kata atau kalimat dengan membaginya kepada unsur-unsurnya (Alwasilah, 1993: 49)



### The hunter shot the tiger



Selain distribusionalisme, aliran yang dikembangkan oleh Bloomfield dan pengikutnya ini disebut juga dengan aliran taksonomi, karena menganalisis dan mengklasifikasi unsur-unsur bahasa berdasarkan hubungan hierarkinya.

Di samping itu pula, aliran yang dikembangkan oleh pengikut Bloomfield, lebih dikenal dengan sebutan Bloomfieldian. Post-Bloomfieldian (Chaer, 2003: 360)

Ciri menarik lain dari Aliran Amerika ini yang menyebabkan mereka disebut aliran distribusional karena mereka sangat mementingkan data objektif untuk memerikan suatu bahasa, yang pendekatannya bersifat empirik. Bentuk-bentuk satuan bahasa diklasifikasikan berdasarkan distribusinya. Sebagai



contoh, untuk menentukan kelas kata, mereka mengatakan bahwa *kata kerja* adalah kata yang dapat diikuti frase yang diawali *dengan*, mis: *mati dengan tenang*. Dan, *kata sifat* adalah kata yang bisa didahului dengan kata *sangat*, misalnya *sangat lincah* (Chaer, 2003:360).

## **BAB VII**

# **HIPOTESIS SAPHIR-WHORF**

### **A. SEJARAH SINGKAT HIPOTESIS SAPIR-WHORF**

*The Sapir- Whorf Hypothesis* dan yang juga dikenal dengan nama Prinsip (Teori) Relativitas Bahasa (*the Principle of Linguistic Relativity*), dikenalkan pertama kali oleh Sapir pada tahun 1929, dan mulai populer sejak tahun 1950-an hingga sekarang. Kepopuleran hipotesis ini karena ide Sapir ini ditulis dan dipublikasikan dalam tulisan-tulisan muridnya, Whorf, secara anumerta.

Pada beberapa dekade setelah munculnya hipotesis ini, hipotesis ini terus mendapat kritikan bertubi-tubi dari para pengikut Chomsky yang mengatakan bahasa berasal dari pikiran (mentalisme). Sekarang, HSW dipercaya oleh sebagian besar linguis bahwa bahasa bisa memiliki pengaruh terhadap pikiran (Kay & Kampton, 1984:65-79).

Secara singkat, teori relativitas bahasa ini mengemukakan bahwa bahasa yang berbeda mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat yang berbeda pula dalam memandang dunianya, atau dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya. (Sampson, 1980:82-83)

## **B. TOKOH DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA**

### **1. Edward Sapir (1884-1939)**

Tokoh ini dilahirkan di Lauenberg, Jerman. Ia seorang tokoh linguistik antropologis di Amerika yang merupakan murid Franz Boas. Sapir pernah mempelajari bahasa penduduk pantai lautan Pasifik di Amerika Utara. Ia memulai karirnya sebagai peneliti Antropologi di Musem Nasional Kanada. Lalu, berpindah ke Universitas Chicago (1925), kemudian ke Universitas Yale (1931)

Sapir sudah memiliki pemikiran struktural dalam bahasa sebelum adanya strukturalisme Saussure di Swiss. Sapir telah lebih dahulu mengkaji bahasa secara struktural pada tatabahasa Takelma tahun 1911, sedangkan *Cours de Linguistique Generale* oleh de Saussure baru terbit pada tahun 1916.

Begitu pula jika dibandingkan dengan Bloomfield, buku *Language: An Introduction to the Study of Speech* oleh Sapir (1921) terbit dua belas tahun lebih awal daripada buku *Language* Bloomfield (1933) Namun, perhatian Sapir tidak hanya berkuat pada wilayah strukturalisme bahasa. Sapir seperti gurunya, Boas, yang menekuni linguistik dan antropologi sekaligus memiliki perhatian yang sangat luas.

Linguistik Sapir tidak terhenti pada struktur bahasa, tetapi juga merambah kawasan budaya, sastra, mitologi, dan agama (Newmeyer, 1986:4; Sampson, 1980: 81-82).

## 2. Benjamin Lee Whorf (1897-1941)

Tokoh ini alumnus Massachusetts Institute of Technology *Cambridge, AS*, dalam bidang teknik Kimia tahun 1918. Lalu, bekerja sebagai pengawas pemadam kebakaran

Setelah bertemu dengan Sapir di Universitas Yale, AS, ia mulai mendalami bahasa, terutama bahasa asli Amerika. Dalam hal ini, bahasa Hopi di Arizona yang ia amati. Akhirnya, ia menjadi linguist yang terkenal setelah mempelajari bahasa Hopi ini, yang tentunya dikaitkan dengan pola pikir masyarakatnya. Pandangan dunia mereka sangat unik, karena sifat bahasa Hopi yang eksotik. Pandangan mereka tentang ruang, waktu, kecepatan, dan obyek fisik di lingkungan sekitar sangat berbeda dengan pandangan penutur bahasa-bahasa Eropa pada umumnya. Bahkan Whorf menyatakan, seandainya fisika dikembangkan oleh masyarakat Hopi, maka fisika (yang ada sekarang) akan sangat berbeda wujud dan karakteristiknya (Sampson 1980: 86-88).

### C. KONSEP KEBAHASAN MENURUT HIPOTESIS SAPIR-WHORF

Hipotesis Sapir-Whorf memiliki dua versi, versi ekstrem dan versi moderat.

1. Versi ekstrem dikenal dengan determinisme bahasa (*linguistic determinism*), yang menyatakan bahwa bahasa

yang digunakan menentukan cara pandang dan pola pikir penuturnya dalam melihat realitas dunia.

2. Versi moderat, dikenal dengan relativitas bahasa (*linguistic relativity*) menyatakan perbedaan dalam berbagai bahasa mempengaruhi pola pikir yang berbeda dari penutur bahasa (Strazny, 2005:927).

Titik perbedaan antara ekstrem dan moderat dari hipotesis Sapir-Whorf di atas adalah pada kata “menentukan” dan “mempengaruhi”. Dikatakan ekstrem karena bahasa dianggap sebagai penentu mutlak cara pandang dan pola pikir penuturnya terhadap kehidupannya sehari-hari, yang kemudian mengkrystal dalam budayanya. Dikatakan moderat karena bahasa hanya mempengaruhi cara pandang dan pola pikir penuturnya terhadap kehidupannya sehari-hari, tidak sampai taraf menentukan.

Bahasa yang mempengaruhi pola pikir masyarakatnya yang dimaksud dalam hipotesis Sapir-Whorf adalah bahasa dalam bentuk kosakata dan struktur gramatika (Chapman et.al. 2009, 116).

Bahasa dalam bentuk kosakata dapat mempengaruhi pikiran penuturnya jika dilihat dari kosakata serapan dari bahasa asing yang digunakan. Meskipun ada dua bahasa memiliki kosakata yang hampir atau bahkan sama, tetap terdapat sedikit

perbedaan pada tataran kognitifnya karena adanya perbedaan penggunaan bahasanya. Misalnya, dalam bahasa Arab ada kata “badan”, begitu pula dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa Arab, kata tersebut memiliki referen berupa fisik manusia, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut tidak hanya sebatas pada fisik manusia, tetapi dapat pula mengacu pada sebuah lembaga, seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan sebagainya.

Sebelumnya, seorang filsuf Jerman, Wilhelm von Humboldt (1767-1835) lah yang dirujuk sebagai Bapak Relativitas Bahasa. Menurut filsuf ini, terdapat hubungan yang erat antara masyarakat, bahasa, dan budaya. Dalam pandangan Humboldt, suatu bahasa secara mutlak menentukan pola pikir penuturnya (Kadarisman, 2008:2).

bahasa            →        pola-pikir        →        budaya

Hipotesis Sapir-Whorf ini memang menjadi hal yang kontroversi dalam kajian bahasa, kognisi, dan budaya. Apakah alur keterpengaruhannya satu arah seperti bagan di atas, atau dapat saling berputar pengaruhnya, atau alurnya dapat dibalik?

Bila kita cermati lagi masyarakat kita, ternyata budaya dapat mempengaruhi pola pikir penuturnya, lalu tertuang dalam

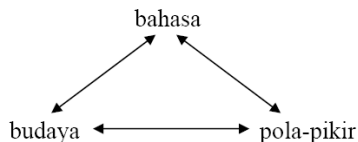
bahasa. Hal ini dapat kita temukan dalam budaya kolektif masyarakat di Indonesia yang tertuang dalam sistem kekerabatannya, mis. Bapak, Ibu, Saudara, dll. Kosakata ini tidak hanya digunakan untuk menunjukkan anggota keluarga saja, tetapi sering digunakan untuk sapaan orang kedua.

Dari penjelasan ini, alur yang muncul justru berbalik dari bagan sebelumnya.

**Budaya**       $\longrightarrow$       **pola pikir**       $\longrightarrow$       **bahasa**

Vygotsky (1934) dalam (Chaer, 2003) mengatakan bahwa pikiran (kognisi) tidak semata-mata diekspresikan dengan bahasa, tetapi pikiran dan kata-kata datang secara bersamaan. Kemudian, seorang ahli psikologi, Boroditsky menambahkan bahwa bahasa dan pikiran itu merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Artinya bahasa dapat menentukan pikiran dan pikiran dapat menentukan bahasa.

Jika pendapat ini dicermati, niscaya alur yang muncul akan tertuang dalam bagan berikut.



Ini senada dengan yang dikatakan Humbolt (via Dardjowidjojo, 2003: 286-287), menurutnya manusia pada mulanya memakai pikiran untuk mengkategorikan dunia dan

menuangkannya dalam bahasa, tetapi begitu bahasa telah terbentuk, mereka menjadi terikat oleh apa yang mereka ciptakan sendiri. Dalam bahasa Jawa, seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, padi memiliki banyak kosakata. Sebelumnya, orang Jawa memang menggunakan pikiran mereka untuk mengkategorikan entitas ini menjadi 15 leksem, tetapi setelah leksem-leksem itu tercipta, mereka melihat dunia makanan berdasarkan 15 kategori ini. Orang Jawa tidak akan mengungkapkan, “*Iku upane jupuken*”, untuk nasi yang ada di piring, tetapi mereka akan mengungkapkan, “*iku segane jupuken*”.

### **Contoh-contoh Saling Pengaruh antara Bahasa, Kognisi, Budaya.**

1. Ucapan terima kasih kepada Allah pada Skripsi/Tesis/Disertasi
2. Sapaan di Indonesia yang bersifat kekerabatan (Bapak tinggal di mana?)
3. Ungkapan *greeting* (Apa kabar?) dan (how do you do?)
4. Bentuk gramatika (berupa tenses) mempengaruhi kedisiplinan waktu penuturnya
5. Penamaan warna di Afrika (hanya warna terang dan gelap)



6. Suku Inuit di Eskimo memiliki kosakata yang beraneka ragam tentang salju.
7. Bangsa Arab, memiliki kosakata yang beraneka ragam tentang unta. Dll.

## **BAB VIII**

# **TEORI TATA BAHASA TRANSFORMASIONAL GENARATIF**

### **A. SEJARAH SINGKAT TEORI TATA BAHASA TRANSFORMASIONAL GENERATIF**

Aliran ini dimunculkan oleh Avram Noam Chomsky (1928-sekarang) sebagai reaksi terhadap strukturalisme yang mendeskripsikan bahasa dimulai dari teks atau contoh, lalu memberikan kategori-kategori dan menganalisisnya.

Adapun menurut Chomsky, dalam mendeskripsikan bahasa, seseorang menekuni terlebih dahulu, secara alamiah, lalu mampu memberikan kategori-kategori dan menampilkan seperangkat aturan untuk menghasilkan kalimat (Alwasilah, 1993:78). Dari sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud Tata Bahasa Transformasi Generatif (*Generative Transformational Grammar*) adalah tatabahasa yang dimunculkan dari kemampuan yang ada dalam diri seseorang yang ditransformasikan melalui kalimat yang teratur.

Dalam teori ini, tata bahasa memberikan mekanisme dalam otak yang mampu membangkitkan kalimat-kalimat. Dengan satu kaidah, kita dapat menghasilkan (*to generate*) kalimat yang tidak terhingga banyaknya (Soeparno, 2003: 45)

## **B. TATA BAHASA TRANSFORMASIONAL GENERATIF VS BEHAVIOURISME**

Menurut Chomsky, apabila kita menguasai suatu bahasa dengan baik –karena kita menjadi penutur bahasa itu– maka kita dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas. Sebagai penutur bahasa Indonesia yang sudah dewasa — tentunya memiliki banyak kosakata yang diperoleh secara alamiah— ia akan dapat membuat bermacam-macam kalimat untuk menyatakan bahwa ia tidak ingin ke kampus pagi ini. Misalnya,

“Saya malas ke kampus hari ini.”

“Sepertinya hari ini saya tidak berangkat ke kampus.”

“Dosennya berangkat tidak ya, pagi ini.”

“Mudah-mudahan dosen tidak mengajar pagi ini.”

Hal ini berbeda dengan teori behaviourisme Bloomfield tentang S-R (stimulus-respon) dalam bahasa. Dalam teori ini dikatakan bahwa setiap orang yang berbicara pasti ada stimulusnya. Oleh karena itu, kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas tidak mungkin dihasilkan jika tidak ada stimulus yang berupa contoh kalimat yang tidak terbatas pula. Ini karena kita tidak mungkin pernah mendengar kalimat-kalimat baru yang jumlahnya tidak terbatas. Sebagai contoh, empat kalimat yang digunakan seseorang untuk menyatakan bahwa ia tidak bisa berangkat ke kampus, seperti contoh di atas, menurut teori behaviourisme memiliki empat stimulus pula.

Jika melihat dari perdebatan antara teori tata bahasa transformasi generatif dan behaviourisme, kiranya ada pengengah yang kiranya bisa menjadi titik temu dari perdebatan kedua teori tersebut. Manusia dapat membicarakan satu hal dengan beraneka macam bentuk kalimat yang digunakan, memang karena manusia memiliki penggerak dalam diri mereka yang mampu menghasilkan berbagai susunan kalimat dengan maksud yang sama. Ini sesuai dengan teori tata bahasa transformasi generatif Chomsky. Namun, perlu diketahui pula bahwa munculnya aneka bentuk kalimat untuk menuturkan hal yang sama, tetap memiliki stimulus yang merangsang seseorang dapat memunculkan kalimat yang beraneka ragam untuk maksud yang sama.

### **C. CIRI-CIRI ALIRAN TRANSFORMASIONAL GENERATIF**

Menurut Soeparno (2003), ada beberapa ciri-ciri yang menjadi pembeda teori ini dengan teori-teori linguistik lainnya, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Berdasarkan Paham Mentalistik**

Menurut paham ini, proses berbahasa bukan merupakan faktor rangsang-tanggap melainkan faktor proses kejiwaan. Bagi mereka, proses berbahasa bukan sekedar proses fisik berupa bunyi sebagai hasil sumber getar yang diterima oleh alat auditoris, tetapi berupa proses kejiwaan di dalam diri peserta

bicara. Oleh karena itu faham ini sangat dekat dengan psikolinguistik.

Misalnya, ada ungkapan-ungkapan berikut:

"Nah, itu maksud saya"

"Oh, saya lupa apa yang ingin saya katakan"

"Ah saya salah ucap, maaf."

Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan bahwa bahasa yang diproduksi dipengaruhi oleh pikiran atau sistem kerja pikiran dan mental penuturnya.

## **2. Bahasa Merupakan *Innate* (Pembawaan lahir)**

Paham ini menertawakan struktural karena atas dasar bukti hasil bedah otak manusia bahwa struktur otak manusia dengan simpanse sama, kecuali satu simpul saraf bicara. Simpanse tidak mempunyai simpul saraf bicara seperti yang ada pada manusia. Oleh karena itu, meskipun diberikan *drill and practice*, simpanse tidak akan dapat berbicara. Hal itu merupakan bukti bahwa bahasa bukan merupakan habit (*drill and practice*), tetapi merupakan *innate*.

## **3. Bahasa terdiri dari *deep structure* (struktur batin) dan *surface structure* (struktur lahir/permukaan)**

Yang pertama adalah tempat terjadinya proses berbahasa yang sesungguhnya, dan yang kedua adalah bentuk lahiriyah yang

ditransformasikan dari lapis batin. Ungkapan: *Ana uhibbuk; Aku tresno sliramu; I love you* merupakan struktur permukaan yang ditransformasikan dari satu struktur dalam.

Namun, adakalanya satu struktur permukaan memiliki dua struktur batin sekaligus (Dardjowidjojo, 2003:13) misalnya dalam kalimat *the shooting of the hunter was terrible*

Kalimat ini bisa memiliki 2 struktur batin:

1) *The hunter shot someone and the way he did it was very bad*

‘Si pemburu menembak seseorang dan tembakan yang ia lakukan sangat buruk’

2) *Someone shot the hunter and this action was very bad.*

‘Seseorang telah menembak si pemburu, dan tembakannya amat buruk’

#### **4. Bahasa Terdiri dari Unsur *Competent* dan *Performance***

*Competent* adalah kemampuan seseorang dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa, sedangkan *performance* adalah ketrampilan seseorang untuk menggunakan bahasanya. Adakalanya seseorang memiliki *competent* yang sempurna, tetapi *performance*-nya sangat minimal, atau sebaliknya. Namun tentunya yang diharapkan adalah kemampuan antara *competence* dan *performance* bahasa yang berimbang, karena dengan ini seorang penutur bahasa akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan sesamanya.

## 5. Bahasa Bersifat Kreatif

Bagi faham ini, yang penting adalah kaidah. Masalah tuturan yang digunakan itu umum bagi masyarakat atau tidak, itu tidak penting.

Kalau ada *menggunung*, pada kalimat “sampah itu sudah menggunung”, maka bisa dibuat *menganak sungai* dalam “peluhnya menganak sungai”. Dengan cara seperti itu, dapat dibentuk kontruksi secara kreatif. Mis, *menggurita*, *membibir*, *memayung*. Jadi, dari kaidah: (meN + kata benda), seperti pada contoh di atas, dapat menghasilkan makna ‘seperti’.

Jika dalam bahasa Inggris ada kata kerja *refill*, *recover*, *restart*, dimana prefiks *re-* memiliki makna ‘kembali’, maka dengan kaidah tranformasi akan muncul kata kerja *recome*, *redrink*, *resleep* dan sebagainya.

Kaidah demikian ini merupakan reaksi terhadap prinsip kaidah keumuman struktural. Bagi transformasional, yang paling penting adalah *kaidah*, bukan keumuman. Meskipun nampaknya tidak umum bagi masyarakat, tetapi jika ada kaidah yang bisa digunakan, ia dapat dianggap sebagai bahasa yang baku.

## 6. Membedakan Kalimat Inti dan Kalimat Transformasi

Kalimat inti adalah kalimat yang belum dikenai kaidah transformasi, sedangkan kalimat transformasi adalah kalimat yang sudah dikenai kaidah transformasi. Adapun kaidah transformasi tersebut adalah 1) pelesapan/delisi; 2) penggabungan; 3)

tanya/perintah; 4) pemasifan; 5) pengingkaran; 6) pembalikan. Keenam kaidah ini secara berurutan dalam melakukan transformasi pada kalimat inti yang memiliki ciri-ciri 1) lengkap; 2) simple; 3) statement; 4) aktif; 5) positif; 6) runtut.

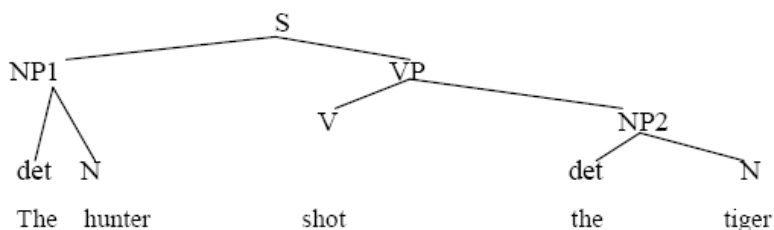
Adapun perubahan kalimat inti yang sudah menjadi kalimat transformasi akibat mengalami kaidah transformasi adalah sebagai berikut

No	Kalimat Inti	Kaidah Transformasi	Kalimat Transformasi
1	Lengkap Contoh: Selamat pagi!	Pelesapan/delisi	Elips/minor Contoh: Pagi!
2	Simpel Contoh: saya minum kopi	penggabungan	Kompleks Contoh: saya minum kopi sambil membaca koran
3	Statemen Contoh: saya tidur siang	Tanya/perintah	Tanya/perintah Contoh: Apakah kamu tadi tidur siang? Tidurlah dahulu!
4	Aktif Contoh: adik sedang mandi	Pemasifan	Pasif Contoh: adik sedang dimandikan
5	Positif Contoh: saya makan	Pengingkaran	negatif contoh: saya tidak makan
6	Runtut Contoh: Ibu pergi ke pasar	Pembalikan	inverse contoh: ke pasar ibu pergi



## 7. Analisis Bahasa Bertolak dari Kalimat

Kalimat dipandang sebagai tataran gramatikal tertinggi. Aliran transformasional ini menafikan keberadaan klausa. Dalam analisisnya, aliran ini menggunakan diagram pohon, dari kalimat turun ke frasa lalu ke kata, sedangkan analisis klausa ditiadakan. Hal ini dapat dilihat pada analisis diagram pohon berikut.



### Keterangan:

S → NP1 + VP

VP → V + NP2

NP1 → det + N

NP2 → det + N

## D. PERKEMBANGAN TATA BAHASA TRANSFORMASIONAL GENERATIF

Dalam perjalanannya, aliran transformasi ini terbagi menjadi dua generasi secara bertahap:

1. Generasi I (1957) disebut *Syntactic Structures*
2. Generasi II (1965) *Aspect of the Theory of Syntax*.

Penamaan ini berasal dari buku-buku Chomsky sendiri.

Pada generasi pertama, komponen semantik belum diintegrasikan. Sedangkan, pada generasi kedua, telah mengintegrasikan

semantik dengan komponen sintaksis dan fonologi (Soeparno, 2003: 45).

Adapun para ahli bahasa yang beraliran transformasional adalah N. Chomsky, P. Postal, J. A. Fodor, M. Halle, R. Palmaitier, J. Lyons, J.J. Katz, J.P.B. Allen, P. Van Buren, R.D. King, R.A. Jacobs, J. Greenne (Soeparno, 2003: 46)

# **BAB IX**

## **TEORI SEMANTIK GENERATIF**

### **A. SEJARAH PERKEMBANGAN TEORI SEMANTIK GENERATIF**

Munculnya aliran semantik generatif ini dilatarbelakangi dari ketidakpuasan murid-murid Chomsky terhadap teori Tatabahasa Transformasional Generatif. Murid-murid yang melakukan bid'ah atas teori TTG gurunya ini adalah: Postal, Lakoff, Mc Cawly, dan Kiparsky, yang mulai eksis pada tahun 70-an.

Menurut Chomsky, dalam aliran TTG-nya, semantik memiliki pembahasan yang berbeda dengan sintaksis, dan struktur batin adalah hal yang berbeda dengan struktur semantis dalam sebuah kalimat.

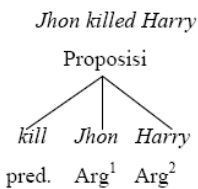
Menurut teori semantik generatif, semantik dapat dikaji secara bersamaan dengan sintaksis karena hakikatnya keduanya adalah satu. Menurut teori ini, struktur semantik itu serupa dengan struktur logika yang berupa ikatan tidak berkala antara predikator dengan seperangkat argumen dalam satu proposisi (Chaer, 2003:368-369).

## B. Unsur-Unsur Semantik Generatif

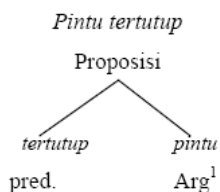
Dalam teori semantik generatif, klausa atau kalimat terdiri unsur-unsur yang menyatu, yaitu:

1. Proposisi adalah makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan; atau disebut juga makna klausa. Proposisi terdiri dari **predikator** yang berkaitan dengan satu **argumen** atau lebih (Kridalaksana, 2001:180).
2. Predikator adalah bagian dari proposisi yang menunjukkan hubungan perbuatan, sifat, keanggotaan, kejadian, dsb. dari argumen. Jadi, predikator dapat berupa: verba, *adjectiva*, *adverbia*, atau urutan (Kridalaksana, 2001:177).
3. Argumen adalah nomina/frasa nominal yang bersama-sama predikator membentuk proposisi (Kridalaksana, 2001:17).

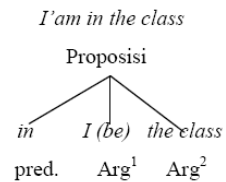
Secara sederhana, strukturnya dapat dilihat pada contoh berikut.



**Bagan 1**



**Bagan 2**



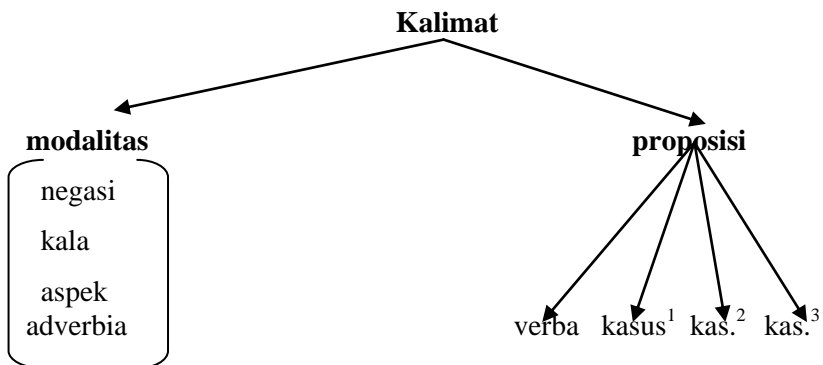
**Bagan 3**

# BAB X

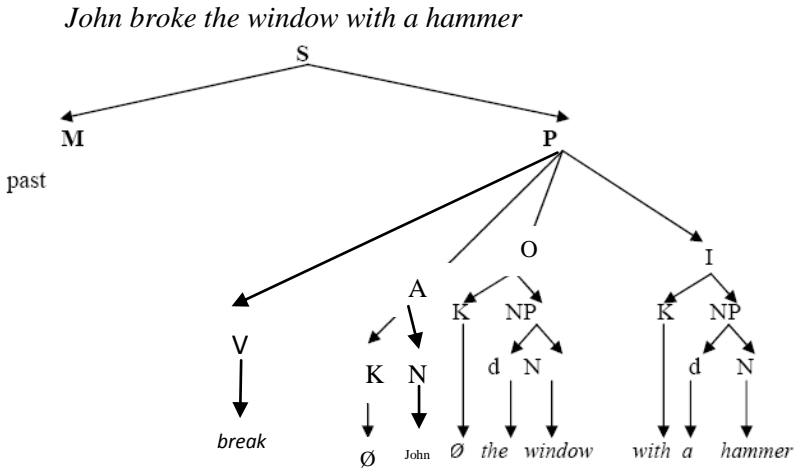
## TEORI TATA BAHASA KASUS

Tata bahasa kasus (*case grammar*) adalah suatu modifikasi dari teori TTG, yang menjelaskan hubungan antara argumen dan prediktor dalam satu proposisi (Kridalaksana, 2001:96). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Charles J. Fillmore dalam karyanya yang berjudul “The Case for Case”, yang termuat dalam buku *Universal in Linguistic Theory*, 1968.

Dalam karyanya itu, Fillmore membagi kalimat atas: modalitas dan proposisi. Namun, proposisi dalam tata bahasa kasus, unsur-unsur pengisinya berbeda dengan proposisi pada semantik generatif. Dalam Tata Bahasa Kasus, proposisi terdiri dari verba dan sejumlah kasus (Chaer, 2003:370-371; Tarigan, 1990:59).



Adapun penggunaan analisis kasus pada sebuah kalimat dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.



- S = Sentence
- M = Modality
- P = Proposition
- A = Agentive
- O = Objective
- I = Instrument
- K = Case Marker

Tata bahasa kasus telah digunakan untuk deskripsi gramatikal atau pemerian ketatabahasaan berbagai bahasa, dan juga untuk pemerian pemerolehan bahasa anak-anak (Fillmore via Tarigan, 1990:61)

## MACAM-MACAM KASUS

Fillmore (via Tarigan, 1990:61-68) membagi kasus dalam tata bahasa apapun di dunia sebagai berikut.

### 1. Agentif

Agentif adalah kasus yang secara khusus ditujukan bagi makhluk hidup (yang bernyawa) yang melakukan tindakan (pelaku). Dalam tata bahasa kasus, *agentive case* adalah nomina/frasa nominal yang mengacu kepada orang/binatang yang melakukan tindakan verba.

Misalnya: *Tom pruned the roses*

Dalam contoh di atas, *Tom* berada pada kasus agentif.

Namun, tidak selamanya subjek verba menduduki kasus agentif. Misalnya pada kalimat:

*Tom loves roses.*

Pada kalimat ini Tom tidak melakukan tindakan, tetapi sikapnya yang terpengaruh oleh *roses* disebutkan. Menurut Fillmore kasusnya disebut *datif*.

### 2. Datif

Datif adalah kasus mengenai makhluk hidup (bernyawa) yang dipengaruhi oleh verba. Dalam bahasa Inggris biasanya disertai preposisi *to*.

Misalnya: *Roy obeyed his father*

*Roy showed obedience to his father*

Dalam contoh di atas, *his father* berada pada kasus datif. Dalam tata bahasa kasus, N/FN yang mengacu kepada orang/binatang yang dipengaruhi tindakan verba termasuk dalam kasus *datif*.

*The Boy was frightened by the storm.*

*I persuaded Tom to go.*

Jika dalam tata bahasa tradisional, *datif* disebut sebagai objek tak langsung.

Agaknya, dalam bahasa Indonesia ini biasa ditulis dengan: *kepada; terhadap*.

### 3. Benefaktif

Benefaktif adalah kasus mengenai makhluk hidup (bernyawa) yang memperoleh keuntungan akibat tindakan verba.

Dalam bahasa Inggris biasanya disertai preposisi *for*.

Misalnya: *Tom did it for Huck*

*Joan baked a cake for Louise.*

Agaknya, padanan preposisi *for* dalam bahasa Indonesia adalah: *untuk; bagi; buat; demi*.

### 4. Komitatif

Komitatif adalah kasus yang ditujukan kepada N/FN yang berhubungan dengan N/FN lain dalam satu kalimat.

Contoh: *Tom runs away with Huck.*



Preposisi yang berhubungan dengan kasus ini, dalam bahasa Inggris adalah *with*, dan dalam bahasa Indonesia: *dengan*, *bersama*, *dan*.

### 5. Faktitif dan Objektif

Faktitif adalah kasus pada N/FN yang mengacu kepada sesuatu yang dibuat atau diadakan.

Misalnya: *Tony built the shed*

Jika N/FN tersebut sebelumnya telah ada, maka dia memiliki kasus objektif.

Misalnya: *Tony repaired **the shed***

### 6. Ergatif

Ergatif adalah kasus yang bersifat kausatif, yang mengacu pada hubungan sintaksis yang terjalin antara suatu kalimat.

Contoh: *The raft moved, John moved the raft.*

Dalam hal ini, *Jhon* dianggap sebagai subjek ergatif karena sebagai penyebab perbuatan.

### 7. Instrumental

Instrumental adalah kasus mengenai instrument yang tidak bernyawa yang merupakan penyebab suatu tindakan yang diespresikan oleh verba.

Misalnya:

*Mary opened the door with **the key***

*The key opened the drawer*

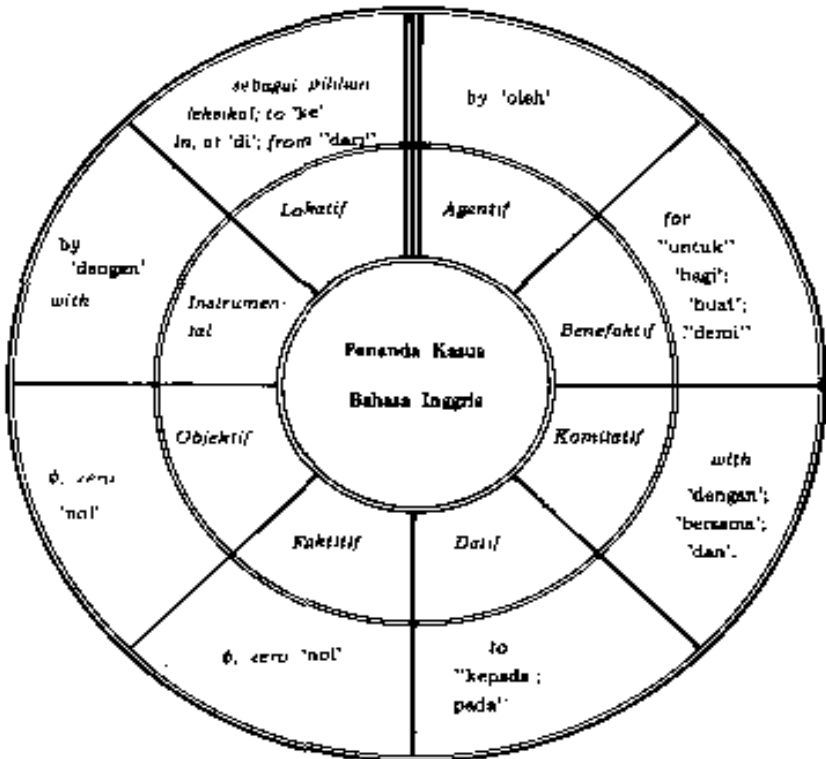
**8. Lokatif**

Lokatif adalah kasus yang memperkenalkan lokasi atau orientasi ruang/tempat yang diperkenalkan oleh verba.

Contoh: *Susan put the book on **the table***

*She came from **India***

Semua kasus di atas dapat kita lihat pada gambar berikut.



# **BAB XI**

## **TEORI TAGMEMIK**

### **A. SEJARAH KEMUNCULAN**

Saat pasangan Linguis Amerika, Pike & Pike berlibur ke daerah Karibia. Salah satu daerah tropis tempat berlibur di musim panas bagi orang Barat, keduanya menemukan keunikan pada bahasa di daerah tersebut. Ketika pulang, bahasa yang ia peroleh didiskusikan di kampusnya MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) untuk menemukan struktur dan kaidahnya, namun data tidak mencukupi.

Pencarian data berikutnya dilakukan, tetapi sebelumnya dibentuk terlebih dahulu organisasi linguistik *The Summer Institute of Linguistics* (SIL), yang diketuai KL Pike.

Penyelidikan bahasa di daerah tropis setiap tahun semakin semangat dilakukan, hingga akhirnya mereka terpicat pada Irian Jaya, yang memiliki banyak bahasa daerah yang belum tersentuh. Akhirnya, mereka membangun *base camp* di Danau Bira, di tepi sungai Mamberamo, yang hanya bisa dicapai dengan perahu motor.

SIL pernah mengusahakan helikopter pribadi untuk memasuki daerah itu, namun dilarang oleh pemerintah Indonesia. Untuk menembus aturan ini, SIL bekerja sama dengan Universitas Cendrawasih, dengan menyumbangkan pesawat

terbang dan helikopter, yang pada kenyataannya SIL juga yang memakainya (Soeparno, 2008:7).

Setiap tahun, SIL mengumpulkan seluruh anggotanya yang tersebar di penjuru dunia untuk melaporkan hasil penelitian mereka dalam bentuk seminar.

Pada tahun 1976, pertemuan tahunan diadakan di Universitas Cendrawasih Abepura, yang diantaranya Verhar (Belanda), Sudaryanto (UGM), Soeparno (UNY). Dalam pertemuan di Indonesia inilah sejarah Aliran Linguistik baru dimulai, yakni Aliran Tagmemik. Pike dan Pike mempresentasikan hasil temuan lengkap selama 10 tahun tentang teori Tagmemik, yang tertuang dalam draft bukunya *Grammatical Analysis*, dan akhirnya diterbitkan tahun 1977 (Soeparno, 2008:8).

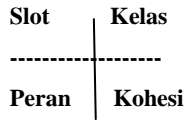
Sebetulnya, SIL belakangan diketahui sebagai organisasi Misionaris yang bekerja dalam bidang bahasa. Dengan progamnya memetakan bahasa-bahasa daerah di berbagai wilayah tropis di dunia, khususnya Asia Pasifik, Amerika Tengah dan Selatan, ia akhirnya menerjemahkan Bibel ke dalam berbagai bahasa yang mereka pelajari (Sampson, 1980: 80)

## **B. CIRI-CIRI ALIRAN TAGMEMIK**

Setiap struktur terdiri atas tagmem-tagmem (bagian) dari kontruksi gramatikal yang memiliki empat kelengkapan, yakni slot, class, role, dan kohesi.

- a. Slot adalah ciri tagmem berupa tempat kosong dalam struktur yang harus diisi fungsi tagmem. Dalam tataran klausa, fungsi tagmem berupa *subjek*, *predikat*, *objek*, dan *komplemen*. Dalam tataran lain umumnya fungsi tagmem inti (nucleus) dan bukan inti (margin). Dalam teori tradisional dan struktural, slot ini lebih kurang sama dengan fungsi kalimat.
- b. *Class* adalah ciri tagmem yang merupakan wujud nyata dari slot berupa satuan lingual seperti morfem, kata, frasa, klausa, alinea, monolog, dialog dan wacana. Verhaar menyebutnya kategori. Kelas dapat dipecah lagi menjadi subkelas. Misalnya frasa ada frasa benda, frasa kerja; kelas klausa dapat dipecah menjadi klausa transitif, klausa intransitif, klausa ekuatif.
- c. Role (peran) adalah ciri atau benda penanda tagmem yang merupakan pembawa fungsi. Pelaku dan penderita adalah peran. Oleh karena itu, ada subjek dengan peran pelaku dan ada subjek dengan peran penderita.
- d. Kohesi adalah penanda tagmem yang merupakan pengontrol hubungan antar tagmem. Ini hampir ada pada setiap bahasa seperti kaidah ketransitifan pada klausa yang berlaku untuk klausa transitif, klausa intransitif, dan klausa ekuatif.

Jadi, keempat ciri atau penanda itu:



Contoh analisis tagmemik dalam kalimat

*Andi kicks the ball*

Kalimat ini dapat dianalisis

$$\text{Klausa Transitif} = \begin{array}{c|c} \text{S} & \text{N} \\ \text{-----} & \text{-----} \\ \text{Actor} & - \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{P} & \text{V} \\ \text{-----} & \text{-----} \\ \text{Stat.} & \text{T} \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{O} & \text{NP} \\ \text{-----} & \text{-----} \\ \text{undrg} & - \end{array}$$

*Andi                      kicks                      the ball*

*My father sleeps*

Kalimat ini dianalisis menjadi:

$$\text{Klausa Intransitif} = \begin{array}{c|c} \text{S} & \text{NP} \\ \text{-----} & \text{-----} \\ \text{Act.} & - \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{P} & \text{V} \\ \text{-----} & \text{-----} \\ \text{Stat.} & \text{InT} \end{array}$$

*My Father                      sleeps*

*I'am clever*

Kalimat ini dianalisis menjadi:

$$\text{Klausa Ekuatif} = \begin{array}{c|c} \text{S} & \text{Pron} \\ \text{-----} & \text{-----} \\ \text{Act.} & - \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{P} & \text{ling.V} \\ \text{-----} & \text{-----} \\ - & \text{Ek} \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{Sc} & \text{Adj.} \\ \text{-----} & \text{-----} \\ \text{Stat.} & - \end{array}$$

*I                      am                      clever*

- Ket:**  
 Act. = Actor  
 Stat. = Statement  
 Undrg = Undergoer  
 Ek. = Ekuatif  
 T = Transitif  
 InT = Intransitif

## **BAB XII**

# **TATA BAHASA SEMESTA (UNIVERSAL GRAMMAR)**

### **A. SEJARAH TATABAHASA SEMESTA**

Sepanjang sejarah, para filsuf dan linguist telah bertanya-tanya tentang adakah sifat-sifat universal bagi setiap bahasa. Dan, kebanyakan dari mereka menyepakati ada sifat-sifat kesemestaan (*universal*) dalam tatabahasa apa saja, sehingga disebut dengan *universal grammar*. Pada tahun 1630, Alsted, seorang filsuf Jerman telah menggunakan istilah *general grammar*, yang digunakan untuk mengungkap sifat-sifat tatabahasa yang berkaitan dengan metode dan etimologi (Alwasilah, 1993: 110)

Dalam perkembangannya pada era modern, *general grammar* lebih dikenal dengan *universal grammar*. Berikut dijelaskan tokoh-tokoh yang banyak mengusung tema universal grammar dalam teori-teorinya, serta pemikirannya mengenai tata bahasa di dunia.

### **B. Teori Tata Bahasa Universal Chomsky**

Ahli bahasa yang getol dan terhitung sebagai pelopor yang membicarakan tentang *universal grammar* (tatabahasa universal) adalah Avram Noam Chomsky dari Amerika.

Semangatnya merumuskan universal grammar ini tertuang dalam bukunya, *Aspect of the Theory of Syntax*, 1965.

Pembahasan *universal grammar* Chomsky difokuskan pada adanya perbedaan antara:

1. *Internal Grammar* (yang dibawa sejak lahir pada setiap manusia).
2. *External Grammar*: yang menjadi *grammar* bahasa-bahasa di dunia, seperti Indonesia, Arab, China, Jawa, Sunda, dll. (Poedjosoedarmo, 2006: 31)

Menurut Chomsky, *linguistic competence* yang terdapat dalam *internal grammar* ada sejak bayi dilahirkan dan ini sifatnya sama pada setiap manusia. Dalam tataran inilah *universal grammar* itu berlaku. *Linguistic competence* ini memungkinkan seorang anak manusia secara swadaya menyusun *external grammar* dari tuturan yang ada pada bahasa sekelilingnya yang amat beraneka ragam.

Adapun tujuan utama dari kajian linguistik adalah untuk mendapatkan kesemestaan bahasa. Kesemestaan bahasa menurut Chomsky ada dua jenis:

1. Kesemestaan formal: wujud dan bentuk *grammar* dari semua bahasa
2. Kesemestaan substantif: isi dari *grammar*, yang berupa *sintaksis* (Poedjosoedarmo, 2006:31; 2005:110)



### C. TEORI TATABAHASA UNIVERSAL GREENBERG

Teori tata bahasa universal Greenberg muncul satu tahun setelah Chomsky mencetuskan teori tata bahasa universalnya yang sama-sama memiliki tempat kelahiran di Amerika. Kemunculan tata bahasa universal Greenberg diketahui oleh dunia setelah ia menuliskan hasil analisisnya pada buku *Universal of Language*, 1966.

Berbeda dengan Chomsky yang hanya menelaah satu bahasa untuk menemukan teori *universal grammar*, Greenberg menelaah 30 bahasa. Greenberg menemukan teori *universal word order* (urutan kata semesta) yang ia bagi menjadi 3 (tiga) jenis dari semua bahasa di dunia. Pembagian ini ia dasarkan kepada tipologi bahasa-bahasa yang ia teliti. Tipologi bahasa adalah klasifikasi bahasa yang dibuat berdasarkan kelompok sifat-sifat yang ada pada bahasa yang berbeda itu (Poedjosedarmo, 2005:110). Tipologi bahasa ini ada yang berupa tipologi genealogis/genetis, tipologi areal/geografis, tipologi struktural (aglutinatif, fleksi, flekso-aglutinatif, dan isolatif/tonis) (Soeparno: 2003: 25-29)

Adapun 30 bahasa yang dijadikan sampel penelitian oleh Greenberg adalah bahasa Basque, Serbia, Welsh (Wales, daerah perbatasan Inggris), Norwegia, Yunani Modern, Italia, Finlandia, Yoruba, Nubian, Swahili, Fulani, Masai (Kenya), Shonghai,

Berber (Afrika), Turki, Ibrani, Burushaski, India, Kanada, Jepang, Thai, Birma, Melayu, Maori, Loritja (Occeanian), Maya, Zapotec, Quechua, Chibca, dan Guarani (Indian) (Greenberg, 1966: 41).

Setelah mengamati kalimat-kalimat dasar dari 30 bahasa, khususnya dalam kalimat deklaratif yang memiliki subjek dan objek berupa nomina, Greenberg menemukan 3 tipe *universal word order* yaitu:

1. Verb + Subject + Object (VSO)
2. Subject + Verb + Object (SVO)
3. Subject + Object + Verb (SOV)

Masing-masing urutan ini akan berimplikasi pada letak adposisi, baik yang berupa preposisi maupun postposisi (Podjosoedarmo, 2005: 111; Greenberg, 1966: 43).

Bahasa yang VSO-nya dominan, selalu memiliki preposisi. Bahasa-bahasa yang struktur tatabahasanya bertipe ini diantaranya bahasa Ibrani, Maori, Welsh, dan Barbar. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

*Vayidaber YHWH el-Moshe* (Bahasa Ibrani)

berbicara YHWH kpd Musa  
**V S pr O**  
 ‘YHWH berbicara kepada Musa’

*Siaradodd Aled y Gymraeg* (Bahasa Welsh)

Berbicara Aled -- bahasa Welsh  
**V S pr O**  
 ‘Aled berbicara bahasa Welsh’

Struktur kalimat bertipe VSO dalam bahasa Ibrani dan Welsh di atas, selalu memiliki preposisi sebelum Objek. Dalam bahasa Ibrani, bentuk preposisi menggunakan morfem *el-*, sedangkan dalam bahasa Welsh preposisi menggunakan *y*.

Bahasa yang SVO-nya dominan, tidak membutuhkan adposisi. Bahasa-bahasa yang struktur tatabahasanya bertipe ini antara lain bahasa Inggris, Melayu, dan Jawa. Bahasa yang bertipe ini dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>Roni eats chocolate</i>	(bahasa Inggris)
<i>Roni ma'em coklat</i>	(bahasa Jawa)
Saya makan coklat	(bahasa Indonesia)
S      V      O	

Pada ketiga contoh kalimat bertipe SVO di atas, sama sekali tidak diperlukan adposisi, baik yang berupa preposisi maupun postposisi.

Adapun bahasa yang SOV-nya dominan akan memiliki postposisi. Bahasa-bahasa yang struktur tatabahasanya bertipe ini antara lain bahasa Jepang, Turki, India, dan Birma. Bahasa yang bertipe ini dapat dilihat pada contoh bahasa Jepang berikut.

*watashi wa chokoreeto o taberu.*

Saya	--	cokelat	--	makan
S	po	O	po	V

'saya makan cokelat'

Dalam contoh kalimat berbahasa Jepang yang bertipe SOV ini, baik subjek maupun objek selalu diikuti postposisi. Postposisi *wa* selalu mengikuti nomina yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan postposisi *o* selalu mengikuti nomina yang berfungsi sebagai objek.

#### **D. TEORI TATABAHASA UNIVERSAL HAWKINS**

Karya Greenberg dilanjutkan oleh Hawkins, dengan bukunya *Word Order Universal*, yang dipublikasikan tahun 1983.

Hawkins dianggap sebagai penerus Greenberg karena sistem penemuan teorinya masih sama dengan Greenberg, yakni menentukan tipe-tipe *word order* berdasarkan tipologi bahasa yang diteliti. Hanya saja, bahasa yang dijadikan objek penelitian oleh Hawkins jauh lebih banyak dari Greenberg. Kalau Greenberg hanya membandingkan 30 bahasa, maka Hawkins mendata 336 bahasa dari 30 rumpun bahasa yang berbeda. Hasil yang ia temukan dari berbagai bahasa itu berjumlah 24 pola *word order*.

Akhirnya, Hawkins menyimpulkan bahwa formulasi *word order* yang ia dapatkan bisa digunakan untuk merekonstruksi *word order* pada bahasa proto (nenek moyang/purba) (Podjosoedarmo, 2005: 111)

Adapun ke-24 pola *word order* dapat dilihat pada tabel berikut.

Pola	Bahasa Sampel
1. V-1/Pr/NG/NA	38
2. V-1/Pr/NG/AN	13
3. V-1/Pr/GN/AN	1
4. V-1/Pr/GN/NA	0
5. V-1/Po/NG/NA	0
6. V-1/Po/NG/AN	0
7. V-1/Po/GN/AN	1
8. V-1/Po/GN/NA	0
9. SVO/Pr/NG/NA	56
10. SVO/Pr/NG/AN	17
11. SVO/Pr/GN/AN	7
12. SVO/Pr/GN/NA	4
13. SVO/Po/NG/NA	0
14. SVO/Po/NG/AN	0
15. SVO/Po/GN/AN	12

**Ket:**

V1/V= verba

S = Subjek

O = Objek

N = Nomina

G= Genetif

A= Adjektif

Pr= Preposisi

Po= Postposisi

16. SVO/Po/GN/NA	13
17. SOV/Pr/NG/NA	10
18. SOV/Pr/NG/AN	0
19. SOV/Pr/GN/AN	2
20. SOV/Pr/GN/NA	0
21. SOV/Po/NG/NA	11
22. SOV/Po/NG/AN	0
23. SOV/Po/GN/AN	96
24. SOV/Po/GN/NA	55

Dimodifikasi dari:

(Poedjosoedarmo, 2000:111; 2005: 111)

## **E. TEORI TATABAHASA UNIVERSAL POEDJOSOEDARMO**

Di awal abad 21, Soepomo Poedjosoedarmo, seorang linguis Indonesia menemukan teori tatabahasa baru, yang ia publikasikan pertama kali dalam sebuah Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra PBS-FKIP UMS, tahun 2005 dengan judul artikel “Teori Tatabahasa Universal”.

Dengan metode perbandingan yang sedikit lain, ia menemukan rangkaian *word order* dalam setiap tatabahasa bahasa-bahasa di dunia yang berbeda. Dasar perbandingannya

bukan pada fungsi kata dalam kalimat yang berupa S, V, O, tetapi pada jenis kata berupa N, V, N, N. N pertama adalah subjek; N kedua adalah objek tak langsung (makhluk hidup yang dikenai perbuatan); N ketiga adalah objek langsung (benda yang dikenai perbuatan).

Dari tata urutan kata ini, dapat diformulasikan urutan kata dalam bahasa-bahasa di dunia menjadi 4 pola berikut:

1. NNNV, terdapat pada bahasa Jepang
2. VNNN, terdapat pada bahasa Filipina
3. NVNN, terdapat pada bahasa Bahasa Inggris Indonesia, serta semua bahasa daerah di Indonesia bagian barat.
4. N dan V memiliki posisi yang bebas, terdapat pada bahasa Arab, Latin, Jerman (Poedjosoedarmo, 2000:112).

Dari formulasi seperti ini, dapat dimengerti bahwa jika ketiga NNN dapat berjajar beriringan tanpa ada penyela V, maka diperlukanlah tanda untuk mengetahui mana N yang subjek, objek tak langsung, dan objek langsung.

Dalam bahasa Jepang, misalnya, yang berpola NNNV, maka dibutuhkan tanda untuk itu yang disebut penanda kasus yang berupa *postposisi* (Poedjosoedarmo, 2005: 112). , Misalnya:

Watashi wa chokoreeto o taberu.  
 N      po      N      po      V  
 saya              coklat              makan  
 ‘saya makan cokelat’

Kare wa watashi ni hon o ataeta  
 N      po      N      po      N      po      V  
 dia              saya              buku      memberikan  
 ‘Dia memberikan buku kepada saya’

Keterangan:

*wa* = postposisi untuk Subjek

*ni* = postposisi untuk Indirect Objek (objek tak langsung)

*o* = postposisi untuk Direct Objek (objek langsung)

Adapun dalam bahasa Inggris, Indonesia, Jawa, N yang berfungsi sebagai subjek, diketahui dengan letaknya sebelum V, sedangkan N yang terletak setelah V, maka yang langsung berdekatan dengan V adalah objek tak langsung dan setelahnya adalah objek langsung. Misalnya.

Ingg. He bought me a book

N V N N

Ina. Dia membelikan saya buku

N V N N

Jawa De'e nuku'no aku buku

N V N N

Namun, jika posisi N yang berfungsi sebagai objek tak langsung dan objek langsung dibalik, maka diperlukan preposisi untuk menandai objek tak langsung. Misalnya.

Ingg. He bought a book for me

N V N pr N

Ina. Dia membelikan buku untuk saya

N V N pr N

Jawa De'e nuku'no buku kanggo aku

N V N pr N



Demikian pula dalam bahasa Jerman, Latin, Arab, yang cenderung letak V dan N –nya bebas, maka ia membutuhkan penanda kasus, preposisi, atau partikel lain.

Jadi, untuk melihat fungsi NNN yang berjajar itu, harus memperhatikan kata tugas yang menyertai setiap N, baik berupa tanda kasus, preposisi, postposisi, atau partikel lain. Namun, bisa juga hanya cukup melihat letak urutannya dalam kalimat (Poedjosoedarmo, 2005:112).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aleš Svoboda, 1990. "A Short History of the Prague Linguistic Circle and its Syntactic Followers in Czechoslovakia"
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Budiman, Kris. Ed. 2002. *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Kanal, Yogyakarta.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustine 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Chapman, Siobhan and Christopher Routledge , 2009. *Key Ideas in Linguistics and the Philosophy of Language*. Edinburgh University Press
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method approach*. London: Sage Publication Ltd.
- Culler, Jonathan. 1996. Saussure (Terj.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Greenberg. 1966. "Some Universal of Grammar with Particular Reference to the Order of Meaningful Elements" *Universals of Language*, London: MIT Press.
- Gunawan, Fahmi. 2011. "Bahasa Alay: Refleksi Sebuah Budaya", dalam *Jurnal Adabiyat*, vol. 10, no. 2, 2011.
- Jakobson, Roman. 1973. "Functions of Language". Dalam Alen, J.P.B. dan Corder, S.Pit (eds). *Reading for Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Kadarisman, A. Effendi. 2008. *Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap Verbal Keagamaan*.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- McCarthy, Michael dan Felicity O'dell. 1999. *English Collocation in Use*. Cambridge University Press.
- Murtono, "Resepsi Sastra: Analisis Sastra Dari Sudut Pandang Pembaca" *Jurnal Mawas*, Juni 2010.
- Newmeyer, Frederick J. 1986. *Linguistic Theory in America* (second edition). San Diego: Academic Press, Inc.

- Palmer, Gary B. 1999. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Paul Kay and Willett Kempton (1984): What is the Sapir-Whorf hypothesis? *American Anthropologist* 86, 65-79.
- Podjosoedarmo, Soepomo. "Pengaruh Urutan Frasa pada Perwujudan Frasa dan Kata". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Lembaga Penelitian UMS. Vol.1, No.2, Agustus, 2000. hlm. 108-127.
- Podjosoedarmo, Soepomo. "Teori Tata Bahasa Universal". *Kajian Linguistik dan Sastra*. Jur. PBS-FKIP UMS. Vol. 17, No. 33, 2005. hlm. 109-122.
- Podjosoedarmo, Soepomo. *Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya*. 2006. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Sanata Dharma
- Richards, J, Platt, J. dan Weber, H. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman Group Limited.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics, Competition and Evolution*. Hutchinson: London, Melbourne, Sydney, Auckland, Johannesburg.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. San Diego, New York, London: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Soeparno. 2008. *Aliran Tagmemik: Teori, Analisis, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Strazny, Philipp (ed.). 2005. *Encyclopedia of Linguistics*. New York: An Imprint of the Taylor & Francis Group.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa.
- Thanthâwiy, Muhammad al-. 1969. *Nasy'ah an-Nahw*. Cet II. T.tp: t.p,
- Verhaar, JWM. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## **BIODATA PENULIS**

**Ubaidillah**, lahir di Metro, Lampung pada hari Kamis Kliwon 16 April 1981. Setelah memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada tahun 2005 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tepatnya pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab, ia melanjutkan studinya ke Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Linguistik yang diselesaikan pada tahun 2008, dengan meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum.). Gelar Doktor (Dr.) nya diraih pada tahun 2015 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada konsentrasi Studi Islam dengan memfokuskan penelitiannya pada analisis wacana kritis dalam salah satu teks sejarah Islam Klasik.

Rutinitas yang digelutinya sejak tahun 2009 hingga saat ini adalah sebagai pengajar Teori Linguistik di Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pengajar Metodologi Penelitian Bahasa pada Program Magister Bahasa dan Sastra Arab di Institusi yang sama. Tidak hanya itu, ia juga turut mengambil bagian dalam pengajaran beberapa mata kuliah institusi yang terkait dengan studi Islam, seperti Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits, Ushul Fiqh, dan Bahasa Arab. Dalam bidang kemasyarakatan, penulis aktif di Kalijaga Character Building Center (2014-2017); MUI DIY sebagai anggota Komisi Dakwah dan Bina Sumber Daya Manusia (2016 s.d. sekarang).